

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Informasi yang disampaikan harus diterima dengan baik oleh komunikator dan komunikan sehingga dapat terjadi komunikasi yang baik. Seperti yang diungkapkan Verderber (1978: 7) bahwa “ Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dimana makna yang disimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.”

Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media berupa verbal (tulisan dan membaca ujaran). Pada umumnya komunikasi yang cepat dilakukan dengan menggunakan verbal (kata-kata/lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan bahasa non-verbal (gesti, mimik dan isyarat). Komunikasi dengan menggunakan bahasa non-verbal atau bahasa baku dan alamiah ini merupakan komunikasi yang banyak digunakan oleh anak tunarungu.

Anak tunarungu banyak menggunakan komunikasi non-verbal akibat hilangnya kemampuan mendengar dan berdampak langsung pada hilangnya kemampuan dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, anak tunarungu memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik untuk dikenal, dipelajari, dan diteliti. Aspek utama dan yang merupakan permasalahan sekaligus keunikan dan kekhasan paling mendasar yang dimiliki anak tunarungu yaitu terutama dalam komunikasi. Hal ini merupakan realita yang terjadi karena secara lahiriah anak tunarungu mengalami gangguan pada organ pendengaran yang menyebabkan sulit untuk menangkap, mengolah, mengekspresikan dan merespon bunyi-bunyi dari lingkungan dengan tepat, sehingga berpengaruh pada perkembangan bicara. Mata-lah yang mengalihfungsikan atau menutupi hal-hal yang tidak dapat ditangkap melalui organ pendengarannya. Melalui mata, anak tunarungu dapat melihat dan mengamati segala hal yang terjadi di lingkungan. Walaupun anak tunarungu dapat melihat, namun informasi yang ditangkap hanya melalui penglihatan tidak utuh, terpotong dan diterima hanya sebagian saja. Akibat dari terbatasnya informasi berupa bunyi/suara menyebabkan anak tunarungu tidak dapat menginterpretasikan informasi yang diterimanya secara tepat. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan anak tunarungu terutama dalam berkomunikasi.

Kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi sejak kecil yang dialami anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu secara alamiah dan instingtif mempelajari hal-hal yang ada di lingkungan melalui indera lain yaitu indra penglihatan, peraba, pengecap dan pembau dan berusaha

memaksimalkan fungsi indra-indra tersebut untuk menangkap apa yang terjadi di lingkungannya, kemudian disampaikan dengan caranya sendiri kepada lingkungan dengan melakukan gerakan-gerakan yang bagi orang lain terasa asing dan sulit untuk dimengerti dan mengamati hal-hal yang terjadi di lingkungan, meliputi komunikasi dan interaksi yang terjadi, simbol-simbol

yang menyertai komunikasi tersebut dan akhirnya membentuknya menjadi isyarat alamiah (isyarat local) yang awalnya bersifat sangat individual dan hanya mampu dimengerti oleh dirinya sendiri.

Seiring dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, anak tunarungu mulai mencoba untuk mengutarakan maksud dan keinginannya kepada orang lain dengan isyarat-isyarat alamiah yang kemudian dimengerti oleh orang-orang yang sering berinteraksi dengannya. Simbol-simbol isyarat alamiah membentuk bahasa yang disebut bahasa isyarat yang merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir di dalam penggunaannya untuk berkomunikasi khususnya pada komunitas tunarungu.

Perkembangan komunikasi anak tunarungu jika dibandingkan dengan anak yang mendengar sangat tertinggal jauh terutama dalam perbendaharaan kata dan dalam kemampuan menerima informasi. Ketika anak tunarungu mulai memasuki sekolah, banyak hal-hal baru yang diamati dan ditemukan. Anak tunarungu mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang dimulai dengan teman sebaya. Guru akan membantu anak tunarungu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat beragam. Salah satu cara berkomunikasi di sekolah yang

diperkenalkan dan diajarkan pada anak tunarungu yaitu sistem komunikasi yang baku dikenal dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu sistem yang digunakan di dalam sistem komunikasi anak tunarungu yang demikian kompleks yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dianjurkan oleh pemerintah dan sampai saat ini merupakan sistem yang diakui dan cukup membantu dalam penyampaian informasi antara guru dan siswa tunarungu di sekolah-sekolah. Tetapi pada kenyataannya, cukup banyak permasalahan yang menyertai penggunaan dari sistem ini. Di lapangan, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan penggunaan sistem komunikasi oleh siswa tunarungu dan guru di sekolah tersebut.

Permasalahan tersebut diantaranya yaitu adanya dua sistem komunikasi yang digunakan yaitu sistem komunikasi secara baku yang dianjurkan pemerintah yaitu SIBI dan sistem komunikasi yang digunakan oleh anak yang dikenal dengan isyarat alami (bahasa isyarat lokal). Ternyata di kelas ketika pembelajaran berlangsung seringkali terjadi pencampuran penggunaan kedua sistem ini. Di satu sisi, guru menggunakan sistem komunikasi yang dibakukan yaitu SIBI sedangkan di sisi lain siswa tunarungu menggunakan sistem komunikasinya sendiri (isyarat lokal) yang mungkin hanya dimengerti oleh sesama tunarungu saja. Akibatnya

informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa dan *feedback* dari siswa kepada guru seringkali tidak nyambung.

Di samping itu, siswa sendiri tidak menggunakan SIBI dalam kehidupan komunikasinya sehari-hari. Siswa hanya menggunakannya sesekali apabila ia bertemu dengan guru atau orang asing di luar komunitasnya. Siswa tunarungu menganggap bahwa SIBI terlalu rumit dan merepotkan. Siswa lebih banyak menggunakan sistem komunikasinya sendiri yaitu isyarat lokal dan hanya menggunakannya di dalam komunitasnya, keluarga dan orang-orang tertentu yang sering berinteraksi dengan mereka.

Saat ini arah pendidikan tunarungu telah menuju ke penggunaan bahasa oral untuk membawa anak ke dalam kondisi senormal mungkin yang dapat dialami anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo ini siswa dan guru menggunakan bahasa oral berdampingan dengan bahasa isyarat dan tulisan. Walaupun demikian, peran bahasa isyarat tidak bisa dipisahkan dari anak tunarungu. Saat ini bahasa isyarat hanya membantu untuk menegaskan makna, tetapi apabila bahasa oral tidak sejalan dengan isyarat yang digunakan akan menimbulkan lebih banyak salah penafsiran dan informasi yang diberikan tidak akan terserap dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka secara sistematis dan terarah peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah.”

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah khususnya pada kelas lanjutan 2 di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo?”

Selanjutnya fokus masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan sistem komunikasi siswa tunarungu di dalam pembelajaran di kelas?
2. Bagaimanakah pemahaman dan penguasaan siswa tunarungu dan guru dalam penggunaan sistem komunikasi?
3. Bagaimanakah permasalahan dan upaya mengatasi yang dilakukan siswa tunarungu dan guru berkaitan dengan sistem komunikasi yang digunakan?
4. Bagaimanakah kebijakan Kepala Sekolah menyangkut penggunaan dan peningkatan sistem komunikasi yang digunakan di sekolah?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran tentang sistem komunikasi yang digunakan oleh siswa tunarungu di sekolah pada kelas lanjutan 2 di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo, khususnya untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang:

- a. Penggunaan sistem komunikasi siswa tunarungu di dalam pembelajaran di kelas.

- b. Pemahaman dan penguasaan siswa tunarungu dan guru dalam penggunaan sistem komunikasi.
- c. Permasalahan dan upaya mengatasi yang dilakukan siswa tunarungu dan guru berkaitan dengan sistem komunikasi yang digunakan.
- d. Kebijakan Kepala Sekolah menyangkut penggunaan dan peningkatan sistem komunikasi yang digunakan di sekolah.

2. Kegunaan

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa dengan mengetahui gambaran mengenai sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah khususnya pada kelas lanjutan 2 di SLB-B 1 Cicendo, maka dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam meningkatkan sistem komunikasi yang lebih baik bagi siswa tunarungu baik di sekolah reguler maupun sekolah-sekolah luar biasa.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Dunia pendidikan, yaitu sebagai masukan dalam pemberian fasilitas layanan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa tunarungu.
- 2) Sekolah dan guru, yaitu adanya penyeragaman penggunaan sistem komunikasi antara guru dan siswa tunarungu sehingga informasi yang akan disampaikan dapat ditangkap dan dimengerti oleh siswa secara lebih utuh dan menyeluruh.
- 3) Peneliti sendiri, yaitu sebagai masukkan ilmu dalam berkomunikasi yang berharga sehingga dapat menambah wawasan dan keterampilan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Tunarungu

Anak tunarungu adalah satu dari sekian banyak anak yang memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik untuk dikenal, dipelajari, dan diteliti. Keunikan dan kekhasan tersebut tentu saja menyangkut banyak aspek dan setiap individu tunarungu memiliki keunikan dan kekhasan yang lebih spesifik. Aspek utama dan yang merupakan permasalahan sekaligus keunikan dan kekhasan paling mendasar yang dimiliki anak tunarungu yaitu terutama dalam komunikasi. Hal ini merupakan realita yang terjadi karena secara lahiriah anak tunarungu mengalami gangguan pada organ pendengarannya yang menyebabkan ia sulit untuk menangkap, mengolah bunyi-bunyi dari lingkungannya serta mengekspresikan dan meresponnya dengan tepat.

Istilah tunarungu sendiri berasal dari kata tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar bunyi atau suara. Berbagai batasan telah dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu atau dalam bahasa Inggris disebut *Hearing Impairment* yang meliputi *Deaf* (tuli) dan *Hard of Hearing* (kurang dengar).

Diantaranya menurut Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman (Dwidjosumarto, 1996: 26) yaitu:

Hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subtypes of deaf and hard of hearing. A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.

Dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan dengar.

Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai Alat Bantu Mendengar (ABM).

Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian ABM memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Adapun Somad dan Hernawati (1996; 27) menyatakan bahwa:

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Sedangkan Dwidjosumarto (Soemantri, 1996: 74) menyatakan bahwa tunarungu adalah :

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat digunakan untuk mendengar, baik dengan ataupun tanpa Alat Bantu Dengar (*hearing aids*).

Boothroyd (Nuryanti, 2006: 20-21) memberikan batasan untuk istilah tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa pendengarannya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi/ penguatan oleh ABM (Alat Bantu Mendengar), yaitu:

- a. Kurang dengar (*hard of hearing*) adalah mereka yang mengalami gangguan dengar, namun masih dapat menggunakannya sebagai sarana/ modalitas utama untuk menyimak suara percakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicaranya (*speech*).
- b. Tuli (*deaf*) adalah mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen (bantuan) pada penglihatan dan perabaan.

Berdasarkan para pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya baik sebagian atau keseluruhan yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi, dan gangguan tersebut berada pada tingkatan-

tingkatan tertentu sesuai tingkat kerusakan yang dialami oleh organ pendengaran tersebut.

B. Dampak Ketunarunguan

Dampak ketunarunguan yang dialami oleh anak tunarungu secara umum dalam Andreas Dwidjosumarto (1997: 34 – 39), yaitu pada segi:

a. Intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Anak tunarungu ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah.

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah karena mengalami kesulitan memahami bahasa.

b. Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa

meniru, anak tunarungu terbatas hanya pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Karena anak tunarungu tidak mampu mendengar bahasa, maka kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak didik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar pada usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

c. Segi Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasingnya individu tunarungu dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.

Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

- 1) Egosentrisme yang melebihi anak normal,
- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas,
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain,
- 4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan,

- 5) Anak tunarungu umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa masalah,
- 6) Anak tunarungu lebih mudah marah dan cepat tersinggung,
- 7) Pemalu dan terkadang menarik diri apabila berada dalam suatu situasi yang baru dimana orang-orang yang hadir lebih beragam (cenderung menarik diri/ sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru).

Anak tunarungu tidak dapat menangkap lambang pendengaran. Oleh sebab itu, dalam pendidikannya biasanya digunakan lambang visual berupa membaca ujaran sebagai pengganti. Lenneberg (1976) menyatakan bahwa “kontak anak tunarungu melalui bahasa akan sangat miskin dibandingkan dengan anak mendengar bila hanya mengandalkan pada membaca ujaran.” Seperti diketahui terdapat kelemahan dalam memperoleh pesan komunikasi melalui membaca ujaran, yaitu banyak bunyi bahasa yang tidak terlihat atau memiliki kesamaan bila diamati melalui gerak bibir. Maka, menurut model penguasaan bahasa L. Evans, latihan formal dalam keterampilan membaca perlu ditunda sampai tahap penguasaan bahasa lebih lanjut, dan penerapan isyarat sejak dini sebagai media penguasaan bahasa lebih dianjurkan. Hal ini didasarkan pada dua hal, yaitu:

1. Penelitian telah membuktikan bahwa proses penguasaan bahasa dengan media isyarat sejajar atau sejalan dengan proses penguasaan bahasa lisan.

2. Karakteristik kebahasaan yang dimiliki bahasa isyarat, yaitu salah satu sifat bahasa isyarat yaitu sifat ikonik (kemiripan dengan benda atau konsep) yang dilambangkan Brown (1977) sebagaimana dikutip L. Evans bahwa sifat ini mempermudah proses penguasaan isyarat. Di samping itu, isyarat tertentu lebih mudah dikuasai karena memiliki hubungan bersifat proprioseptif, yaitu menimbulkan suatu perasaan pada anak yang mirip dengan aksi atau gerak yang dilambangkan, seperti misalnya isyarat minum.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa anak tunarungu mengalami gangguan pada organ pendengarannya yang berdampak negatif pada kemampuan anak tunarungu untuk menangkap informasi berupa bunyi/suara dari lingkungannya sehingga menyebabkan anak tunarungu sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Moores (1982: 6) bahwa:

“Orang dikatakan tuli jika pendengarannya rusak sampai pada satu taraf tertentu (biasanya 70 dB atau lebih) sehingga menghalangi pengertian terhadap suatu pembicaraan melalui indra pendengaran, baik tanpa maupun dengan alat Bantu dengar (hearing aid).”

Apa yang diungkapkan oleh Moores tersebut menunjukkan betapa pentingnya fungsi alat pendengaran di dalam menunjang komunikasi. Dengan pendengaran maka informasi dari lingkungan dapat ditangkap dengan baik. Informasi tersebut dapat berupa simbol-simbol bahasa yang kemudian diterima, diolah, dan diekspresikan sebagai bentuk terjadinya

komunikasi. Simbol-simbol bahasa tersebut akan membentuk suatu bahasa yang menjadi alat dalam berkomunikasi.

Kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi sejak kecil yang dialami anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu secara alamiah dan instingtif mempelajari hal-hal yang ada di lingkungan melalui indera yang lain yaitu indra penglihatan, peraba, pengecap dan pembau (mata, kulit, lidah dan hidung) dan berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra tersebut untuk menangkap apa yang terjadi di lingkungannya. Apa yang diterima dan ditafsirkannya kemudian disampaikan dengan caranya sendiri kepada lingkungan. Anak tunarungu mulai melakukan gerakan-gerakan yang bagi orang lain terasa asing dan sulit untuk dimengerti dan mengamati hal-hal yang terjadi di lingkungan meliputi komunikasi dan interaksi yang terjadi, simbol-simbol yang menyertai komunikasi tersebut dan akhirnya membentuknya menjadi bahasa isyarat yang awalnya bersifat sangat individual dan hanya mampu dimengerti oleh dirinya sendiri.

Seiring dengan meningkatnya kemampuan tersebut, anak tunarungu mulai mencoba untuk mengutarakan maksud dan keinginannya kepada orang lain. Anak tunarungu kemudian mengasah, memilih dan menyeleksi simbol-simbol isyarat tersebut berdasarkan apa yang telah ia praktikan di lingkungannya dan kemungkinan besar isyarat-isyarat tersebut akan melekat padanya dan ia jadikan faktor kebiasaan yang kemudian akan mulai dimengerti oleh orang-orang yang sering berinteraksi dengannya. Simbol-simbol isyarat tersebut akan membentuk bahasa yang disebut bahasa

isyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir di dalam penggunaannya untuk berkomunikasi khususnya pada komunitas tunarungu.

Anak tunarungu dalam perkembangannya selanjutnya memasuki sekolah dan pada usia tertentu telah siap untuk memulai pendidikannya secara formal di sekolah-sekolah. Di sekolah anak tunarungu memasuki lingkungan yang baru dan lebih beragam. Orang-orang yang baru, cara bersikap dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah terkadang membuat anak tunarungu sulit untuk beradaptasi terutama dalam hal berkomunikasi. Komunikasi tidak lagi sebuah hal yang sederhana, tetapi merupakan hal yang kompleks dan memiliki aturan tersendiri, komponen, cara, serta tujuan tertentu dalam penggunaannya sehingga komunikasi bukan hanya sekedar berkomunikasi tetapi membentuk suatu sistem komunikasi yang teratur.

C. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi berasal dari dua kata yaitu kata sistem dan komunikasi. Secara harfiah kata sistem berasal dari bahasa Latin yang yaitu *system* dan bahasa Yunani *systema*. Seperti yang diungkapkan oleh Surawan Martinus (2001: 569) bahwa sistem didefinisikan sebagai:

Susunan yang rumit dari bagian-bagian yang teratur dan saling berhubungan serta *bekerja* bersama-sama; pengelompokan gagasan-gagasan sehingga membentuk suatu kesatuan yang rumit; metode.

Tri Rama dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa definisi kata sistem sebagai berikut:

Sistem adalah sekelompok bagian-bagian alat dan sebagainya yang bekerja *bersama-sama* untuk melakukan sesuatu maksud ; sekelompok dari pendapat, peristiwa, kepercayaan dan sebagainya yang disusun dan diatur baik-baik; *cara*, metode yang teratur untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sistem diartikan sebagai perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas; metode.

Onong Uchjana (1989: 353) mendefinisikan kata sistem sebagai “Suatu totalitas himpunan bagian-bagian atau sub-sub sistem yang satu sama lain berinteraksi bersama-sama beroperasi mencapai suatu tujuan tertentu di dalam suatu lingkungan.”

Dengan demikian maka kata sistem dapat diartikan sebagai suatu perangkat dari bagian-bagian/ unsur-unsur yang memiliki susunan teratur dan rumit, dimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang saling berinteraksi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan yang sama.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communicatio* yang berarti pergaulan; persatuan; peran serta; kerjasama; bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama makna.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata komunikasi dapat diartikan secara harfiah sebagai berikut:

- a. Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami; hubungan; kontak.

- b. Perhubungan; dua arah komunikasi yang berkomunikasi dan komunikatornya dalam satu saat bergantian memberikan informasi.

Pengertian Komunikasi dalam Kamus Psikologi juga mengartikan komunikasi sebagai:

- a. Transmisi (penyebaran, pengiriman, pengoperan/perubahan-perubahan) energi dari suatu tempat ke tempat lain, seperti dalam transmisi saraf.
- b. Proses transmisi atau penerimaan tanda, sinyal atau pesan.
- c. Satu pesan atau sinyal.
- d. Informasi yang diberikan oleh pasien kepada seorang psikoterapis.

Onong Uchjana (1989: 60) mendefinisikan kata komunikasi sebagai berikut:

Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Maka komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya.

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gesture, dan broadcasting. Komunikasi dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan dan tak bertujuan.

Dengan demikian, sistem komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain yang memiliki struktur dan aturan yang teratur.

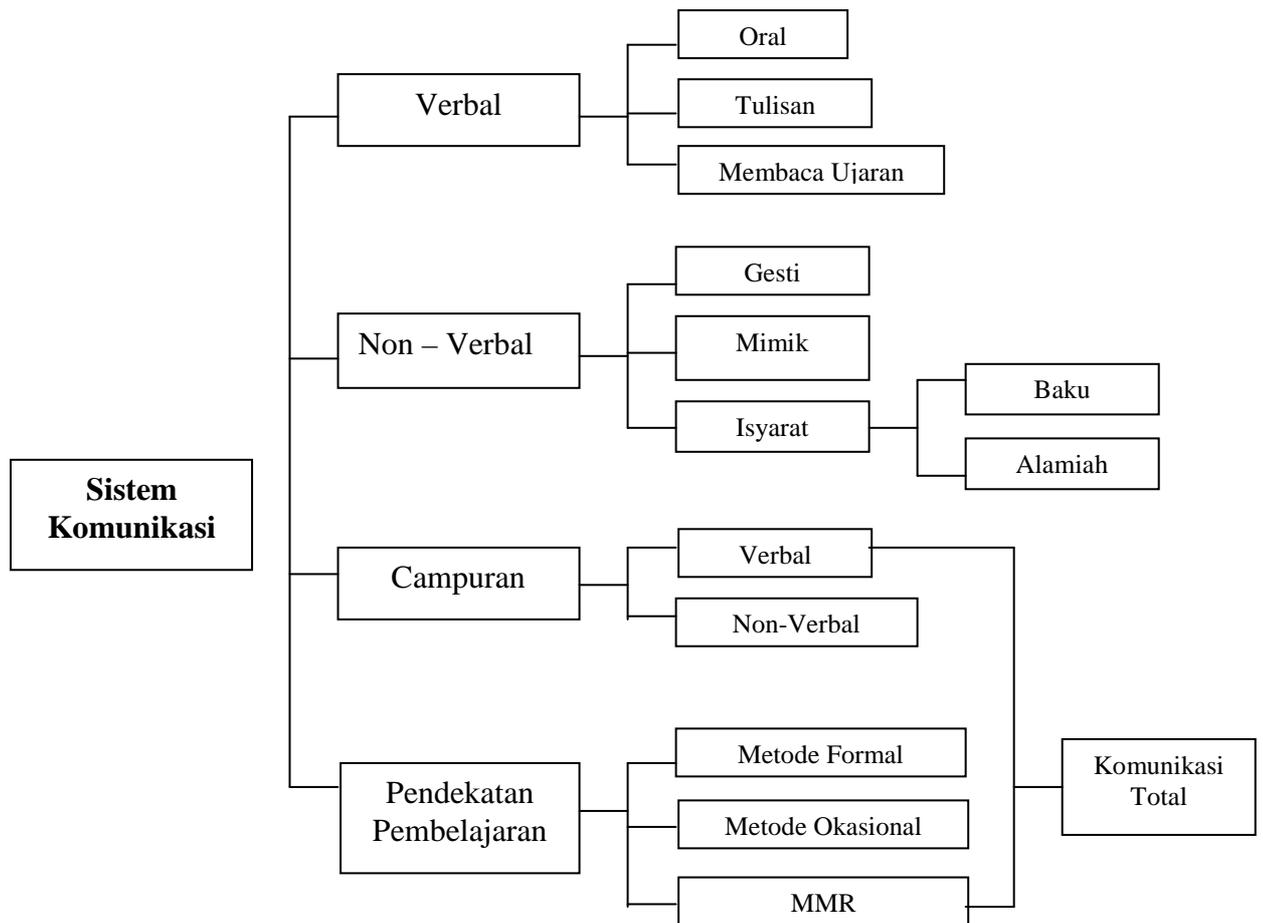
Seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana (1989: 65) bahwa sistem komunikasi berarti tata cara komunikasi dalam paduan seluruh unsur dan faktor yang terlibat guna mencapai suatu tujuan tertentu

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka sistem komunikasi dapat diartikan sebagai suatu susunan tata cara dalam berkomunikasi yang teratur dan sistematis.

D. Sistem Komunikasi Tunarungu

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sistem komunikasi adalah suatu susunan tata cara dalam berkomunikasi yang teratur dan sistematis. Maka, sistem komunikasi siswa tunarungu adalah susunan tatacara dalam berkomunikasi yang teratur dan sistematis pada anak tunarungu.

Sistem komunikasi ini meliputi keseluruhan cara yang kaum tunarungu gunakan di dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara verbal, non-verbal, dan kombinasi keduanya yang disebut dengan campuran. Cara verbal sendiri dapat dibedakan atas penggunaan oral, tulisan maupun membaca ujaran sebagai komponen. Sedangkan untuk cara non-verbal komponen yang termasuk di dalamnya yaitu gesti, mimic, isyarat baku dan alamiah. Sedangkan untuk cara campuran merupakan kombinasi antara komunikasi verbal dan non-verbal. Pendekatan pembelajaran bahasa untuk siswa tunarungu terbagi dalam tiga metode yaitu Metode Formal, Metode Okasional, dan Metode Maternal Reflektif (MMR). Keseluruhan sistem komunikasi tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 2.1 Sistem Komunikasi siswa Tunarungu

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan oral (lisan, bicara) tulisan dan membaca ujaran.

a. Oral (lisan, bicara)

Oral adalah suatu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Mullholand (1980) dalam Lani Bunawan (1997:5), maka komunikasi dengan oral yaitu:

- 1) Suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, baca ujaran, dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan (vibrotaktil) untuk suatu percakapan spontan.
- 2) Suatu sistem pendidikan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Pendekatan seperti ini juga dikenal dengan sebutan pendekatan oral aural atau metode AVO (Auditory/ Visual/ Oral) atau juga Oral Murni karena sama sekali tidak menggunakan isyarat selain isyarat lazim (gesture) atau ungkapan badani sebagaimana digunakan manusia dalam berkomunikasi pada umumnya.

Adapun keunggulan dari oral dibandingkan bahasa isyarat yaitu:

- 1) Kecepatan berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat.
- 2) Bahasa bicara lebih fleksibel, baik pembicara maupun lawan bicara lebih bebas.
- 3) Bahasa bicara lebih berdiferensiasi.
- 4) Isyarat bersifat terlalu afektif, cenderung menyebabkan kurang terkendalinya perasaan.
- 5) Dengan isyarat ada kecenderungan untuk memeragakan pikiran atau hal yang kongkrit, emosional atau situasional saja.
- 6) Bila seseorang berbicara, maka “pesan” atau ungkapan seolah-olah keluar dari diri orang itu agar sampai pada lawan bicara. Sedangkan dengan berisyarat seseorang akan lebih terpusat pada

diri sendiri, kurang memberi kesan adanya sesuatu yang “keluar” ke orang lain, bahkan perhatian lawan bicara lebih terarah terhadap gerak tangan penyampai pesan.

Adapun berdasarkan jenisnya metode oral dapat dibedakan atas:

- 1) Pendekatan Oral Kinestetik, yaitu pendekatan oral yang mengandalkan baca ujaran, peniruan melalui penglihatan, serta rangsangan perabaan dan kinestetik tanpa pemanfaatan sisa pendengaran.
- 2) Pendekatan Unisensory/Akupedik yang memberi penekanan pada pemberian Alat Bantu Dengar (ABD) yang bermutu tinggi serta latihan mendengar dengan memordukan baca ujaran terutama pada tahap permulaan pendidikan anak (A. P. Quiqley and R. E. Kretchmer, 1982).
- 3) Pendekatan Oral Grafik (Graphic-Oral) yang menggunakan tulisan sebagai sarana guna mengembangkan kemampuan komunikasi oral.

b. Tulisan

Komunikasi secara verbal dapat juga dilakukan dengan menggunakan tulisan. Tulisan yang digunakan bersifat situasional yaitu digunakan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana tulisan tersebut akan digunakan. Contohnya apabila seorang yang normal pendengaran menyampaikan informasi berupa tulisan kepada

tunarungu dan memiliki kebangsaan atau daerah yang berbeda maka diusahakan menggunakan tulisan yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Tulisan itu dapat berupa lambing-lambang bahasa yang disepakati bersama dan berlaku di suatu daerah tertentu.

c. Membaca Ujaran

Membaca ujaran merupakan kegiatan yang bukan hanya mencakup sekedar pengamatan gerak bibir tetapi meliputi pengamatan atas bahasa tubuh, ekspresi, dan konteks secara keseluruhan dimana komunikasi ini berlangsung.

Untuk mencapai keterampilan dalam membaca bahasa ujaran, seseorang dituntut untuk memiliki suatu taraf penguasaan bahasa tertentu, karena di dalam membaca ujaran terdapat kompensasi dari pengetahuan bahasa yang telah dimiliki dengan pengetahuan tentang pokok pembicaraan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca ujaran seseorang yaitu korelasi antara taraf intelegensi dan kemampuan membaca ujaran, dan daya ingat visual terhadap bentuk-bentuk yang non-verbal.

Van Uden (1968) dalam Lani Bunawan (1997: 45) menggolongkan kemampuan baca ujaran sebagai suatu kegiatan yang bersifat *visual motorik*. Anak tunarungu di dalam latihan bicara dengan menggunakan cermin akan dibiasakan untuk mengamati

gerak bibi sendiri sebagai persiapan untuk membaca bibir orang lain. Dengan pengalaman mengamati gerak bibir sendiri tersebut kemudian anak belajar untuk mencari gerakan pada lawan bicara sehingga akan terampil membaca ujaran.

Oleh karena itu, membaca ujaran merupakan sarana yang berharga dalam program latihan komunikasi bagi anak tunarungu apabila memenuhi persyaratan seperti keterampilan berbahasa tertentu, pengetahuan tentang topik yang dibicarakan dan persyaratanteknis lain seperti berhadapan wajah pada jarak yang tak terlalu jauh dari lawan bicara, penerangan yang cukup dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi tanpa lisan dengan menggunakan keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi wajah (mimik), gesti/gerak (gestures) dan isyarat yang dilakukan secara wajar dan alami.

Adapun isyarat sendiri terbagi atas isyarat baku dan isyarat alamiah, yaitu sebagai berikut:

- a. Isyarat Alamiah yaitu suatu isyarat sebagaimana digunakan anak tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh), merupakan suatu ungkapan manual (dengan tangan) yang disepakati bersama antar pemakai (konvensional), dikenal secara terbatas dalam kelompok tertentu

(esoteric), dan merupakan pengganti kata (A. Van Uden dalam Lani Bunawan (1997: 13).

b. Isyarat Formal yaitu isyarat yang sengaja dikembangkan dan memiliki struktur bahasa yang sama dengan bahasa lisan masyarakat. Berbagai bentuk bahasa isyarat formal yang dikembangkan antara lain:

1) Bahasa isyarat yang dinamakan Sign English atau Siglish atau Amelish atau juga disebut Pidgin Sign English (PSE) yang merupakan gabungan atau campuran antara bahasa isyarat asli/ alami dengan bahasa Inggris.

2) Bahasa Isyarat yang memiliki struktur yang tepat sama dengan bahasa lisan masyarakat dan dapat digolongkan dalam bahasa isyarat struktural dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Sedapat mungkin menggunakan kosa isyarat ASL/ BSL/ Isyarat Alami.

b) Membuat isyarat baru untuk menunjukkan struktur bahasa seperti afiksasi, bentuk jamak, bentuk lampau, dan sebagainya.

c) Satu isyarat mewakili satu kata.

d) Menggunakan ejaan jari sebagai penunjang untuk gejala bahasa yang sukar dibuatkan isyarat.

3. Komunikasi Campuran

Komunikasi campuran ini merupakan kombinasi atau perpaduan antara penggunaan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi dengan metode ini sering juga dinamakan sebagai metode oral tambah (oral +) karena pada umumnya sasarannya adalah agar anak tetap menguasai keterampilan berbicara dengan memberi penunjang visual yang lebih nyata daripada membaca ujaran, karena dalam metode kombinasi, unsure bicara digunakan bersamaan atau berbarengan dengan unsure isyarat, maka dikenal juga dengan nama metode simultan/serempak

4. Pendekatan Pembelajaran

a. Metode Formal

Metode ini dapat disamakan dengan metode mengajar bahasa asing atau bahasa kedua pada seseorang. Ciri-ciri metode ini adalah:

- 1) Kegiatan belajar mengajar bahasa berawal dari guru dan hamper seluruhnya dikuasai oleh guru.
- 2) Titik berat pengajaran bahasa terletak pada penguasaan struktur dan tata bahasa.
- 3) Pola-pola kalimat dilatihkan kepada anak didik secara bertahap mulai dari kalimat yang mudah sampai kompleks.

Metode ini disebut juga metode gramatikal, structural, atau konstruktif. Tokoh-tokoh yang mengembangkan metode ini antara lain George Ewing (1887), Katarina Barry (1899), De L'Epee

(1771), Fitzgerald (1927), dan Chomsky (1968). (Lani Bunawan. 2000: 68)

b. Metode Okasional

Metode ini dikenal juga dengan aliran natural, dimana pengajaran bahasa dilaksanakan dengan mengikuti cara sebagaimana anak dengar mulai belajar bahasa. Cara mengajar bahasa tanpa program melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi hangat yang sedang dialami anak dan mengandalkan pada kemampuan meniru anak sehingga disebut metode imitatif. Ciri-ciri metode ini, yaitu:

- 1) Menggunakan bahasa sehari-hari yang lazim dipergunakan dalam percakapan.
- 2) Menggunakan setiap kesempatan untuk memberi bahasa yang wajar.
- 3) Bertolak dari pengalaman anak.
- 4) Memberi penekanan pada pelajaran membaca.
- 5) Tidak mengadakan penyederhanaan berhubungan dengan kesulitan tata bahasa.
- 6) Mengandalkan dorongan meniru/imitasi.

Prinsip metode okasional ini adalah: “ Apa yang sedang kau alami, katakanlah begini.....” Sesuai dengan prinsip tersebut maka metode ini mulai mengajar anak bertolak dari hal-hal yang sedang

dialaminya dengan mengadakan percakapan secara lisan atau tertulis atau dengan abjad jari ataupun secara oral-aural.

c. Metode Maternal Reflektif (MMR)

Dalam Lani Bunawan (2000: 71) disebutkan bahwa Metode Maternal Reflektif dikenal juga dengan sebutan metode Van Uden. A. Van Uden menyadari bahwa pendekatan natural jauh lebih baik daripada pendekatan struktural, namun menilai bahwa metode tersebut masih dapat disempurnakan berdasarkan temuan *psikolinguistik*. Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak tunarungu (D. Hollingshead, 1982). Selain tekanan pada percakapan, diutamakan pula penemuan bentuk bahasa oleh anak sendiri dan bukan pengajaran melalui kegiatan analisa. MMR merupakan metode yang menggabungkan aspek terbaik dari metode natural dan structural (M. N. Griffey, 1980). Prinsip dari metode percakapan ini adalah: “ Apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini.....”

E. Siswa Tunarungu

Kata siswa secara harfiah dapat diartikan sebagai murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah; pelajar. Maka, siswa tunarungu

adalah manak tunarungu yang sedang menuntut ilmu di sekolah dan berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

F. Sekolah

Kata sekolah secara harfiah dapat diartikan sebagai :

1. Bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya : dasar, lanjutan, tinggi).
2. Waktu atau pertemuan ketika murid diberi pelajaran.
3. Usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan; pelajaran; pengajaran).

Maka, sekolah adalah suatu lembaga pendidikan meliputi bangunan, tenaga pengajar dan staff sekolah, siswa, serta seluruh aktifitas yang berkaitan dengan usaha transfer (memberi dan menerima) ilmu pengetahuan dan pengajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Di dalam pendidikan untuk tunarungu ada beberapa jenjang pendidikan yang dilaksanakan yaitu:

- a. Tingkat Persiapan, yaitu setara dengan tingkat Taman kanak-kanak pada sekolah regular biasa tetapi khusus untuk SLB bagian tunarungu disebut TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa)
- b. Tingkat Dasar, yaitu setara dengan tingkat Sekolah Dasar pada sekolah regular biasa tetapi khusus untuk SLB bagian tunarungu disebut SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa).

- c. Tingkat Lanjutan, yaitu setara dengan tingkat Sekolah Lanjutan pada sekolah regular biasa tetapi khusus untuk SLB bagian tunarungu disebut SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa).
- d. Tingkat Menengah, yaitu setara dengan tingkat Sekolah Menengah pada sekolah regular biasa tetapi khusus untuk SLB bagian tunarungu disebut SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa).

Penelitian ini dilakukan pada tingkat SMPLB khususnya pada kelas Lanjutan 2. Penelitian mengenai Sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah ini berangkat dari adanya permasalahan yang peneliti temui terkait dengan penggunaan SIBI di SLB-B Cicendo ini. Oleh karena itu peneliti memilih kelas lanjutan 2 ini karena ketika SIBI dikeluarkan pada tahun 1994, maka kelas lanjutan 2 ini telah mulai mempelajarinya sementara saat ini permasalahan meliputi penggunaan SIBI dan sistem komunikasi lainnya pada tingkat ini lebih kompleks.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara harfiah kata metode dapat diartikan sebagai cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sedangkan penelitian dapat diartikan suatu kegiatan mengamati, menilai, mengolah, dan menyimpulkan terhadap satu atau lebih permasalahan yang dilakukan dengan cermat, seksama, hati-hati. Jadi, metode penelitian dapat diartikan sebagai urutan cara/ langkah yang telah dipersiapkan/ direncanakan dengan baik untuk melakukan memecahkan satu atau lebih masalah secara cermat dan seksama dalam ilmu pengetahuan dan sejenis.

Adapun secara khusus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memilih metode deskriptif dengan studi kasus.

Dasar pertimbangan digunakannya metode deskriptif dengan studi kasus ialah karena peneliti ingin memperoleh gambaran rinci tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu. Dari sifat-sifat tersebut untuk selanjutnya akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Metode deskriptif sendiri menurut Whitney (1960) dalam Nazir (2003: 54 – 55) pada dasarnya adalah “Pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.”

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta

proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Karenanya metode deskriptif juga dinamakan studi kasus.

Studi kasus menelaah masalah yang nyata dari individu. Melalui studi kasus akan diperoleh gambaran tentang kondisi kasus penelitian. Gambaran tentang kondisi kasus dalam penelitian ini diperlukan dalam perumusan studi tentang sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah. Data-data yang ada diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi tentang sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah khususnya pada kelas lanjutan 2 di SLB-B 1 Cicendo, Bandung.

A. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana suatu penelitian akan dilakukan dan hal ini sebaiknya ditentukan sebelum penelitian dilakukan dan sebelumnya peneliti telah melakukan survey awal untuk memastikan bahwa tempat yang dipilih untuk diteliti benar-benar dapat memberikan hasil yang baik bagi penelitian tersebut. Hal ini sangat penting karena tempat penelitian merupakan tempat dimana data akan diperoleh.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu (SLB-B) YP3ATR 1 Cicendo, yaitu di Jalan Cicendo Nomor 2, Bandung.

B. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa tunarungu di kelas Lanjutan 2. Peneliti sebelumnya telah melakukan survey dan observasi awal di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo ini dan memutuskan untuk memilih siswa tunarungu di kelas Lanjutan 2 untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat dan bervariasi seputar sistem komunikasi pada anak tunarungu, baik berdasarkan penggunaan, pemahaman dan penguasaan serta permasalahan dan upaya mengatasi yang menyertai penggunaan sistem komunikasi pada anak tunarungu di sekolah.
2. Guru kelas dan bidang studi dengan maksud melihat sejauhmana penggunaan, pemahaman dan penguasaan, serta permasalahan dan upaya mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sistem komunikasi di sekolah.
3. Kepala Sekolah, merupakan sumber data di dalam penelitian ini berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan dan diterapkan berkaitan dengan penggunaan dan peningkatan sistem komunikasi di sekolah.

C. Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Lincoln and Guba (1986) dalam Sugiyono (2007: 60) bahwa:

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that human instrument has produced.

Selanjutnya Nasution (1988) dalam Sugiyono (2007: 60) juga menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya apabila permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu pedoman/pegangan penelitian. Adapun pedoman penelitian yang telah dikembangkan dan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lembaran lampiran dari skripsi ini.

D. Pengujian Keabsahan Data/ Triangulasi

Pengujian keabsahan data sangat diperlukan untuk menilai kesahihan atau kevalidan dari data-data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data.

Untuk itu, dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

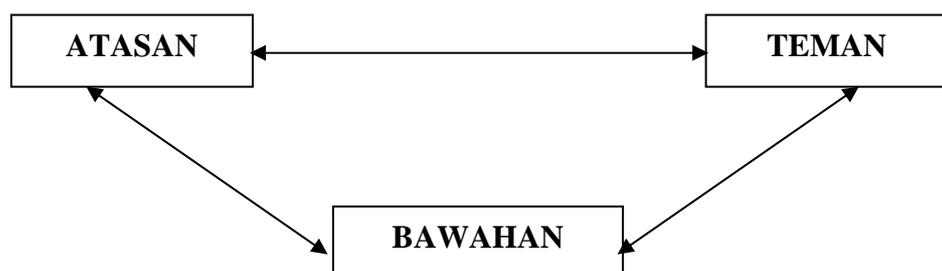
Adapun teknik triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Wiersma (1986), bahwa “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of data collection procedures.*”

Untuk menguji kredibilitas data, maka penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber.

Triangulasi Sumber yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dimana data yang telah diperoleh oleh peneliti dan telah disimpulkan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data.

Selanjutnya dapat dilihat pada contoh bagan di bawah ini:



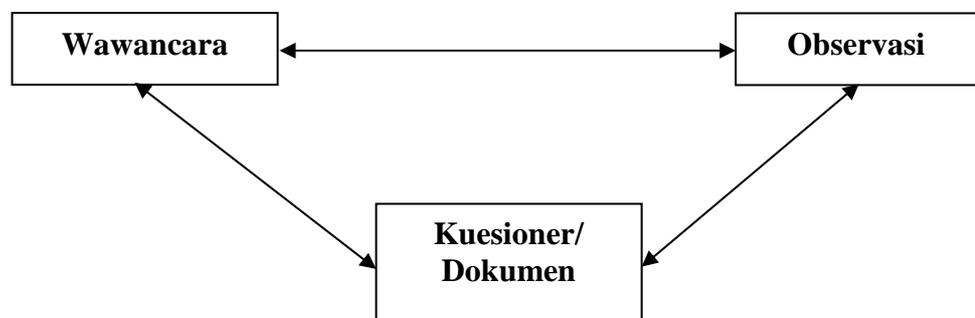
Bagan 3.1 Triangulasi sumber data

Dalam penelitian ini yang merupakan sumber berupa atasan adalah Kepala Sekolah, sumber bawahan adalah Guru kelas dan guru bidang studi, sedangkan sumber teman adalah teman sesama pengajar yang lain di

luar kasus. Demikian juga bagi siswa tunarungu yang merupakan sumber atasan adalah guru kelas dan guru bidang studi, serta sumber teman adalah teman sekelas atau teman sesama tunarungu lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalkan data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh bagan di bawah ini:



Bagan 3.2 Triangulasi teknik pengumpulan data

Pada triangulasi teknik ini, peneliti melakukan rotasi teknik untuk melihat dan memperoleh data mengenai sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah. Peneliti melakukan ketiga teknik tersebut di atas untuk menguji data-data mengenai penggunaan sistem komunikasi siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas, pemahaman dan penguasaan

siswa tunarungu dan guru akan sistem komunikasi, permasalahan-permasalahan yang dialami siswa tunarungu dan guru dalam penggunaan sistem komunikasi dan upaya mengatasi yang dilakukan, serta kebijakan-kebijakan Kepala Sekolah menyangkut penggunaan sistem komunikasi di sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono (2007: 89-90) mengungkapkan bahwa:

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”

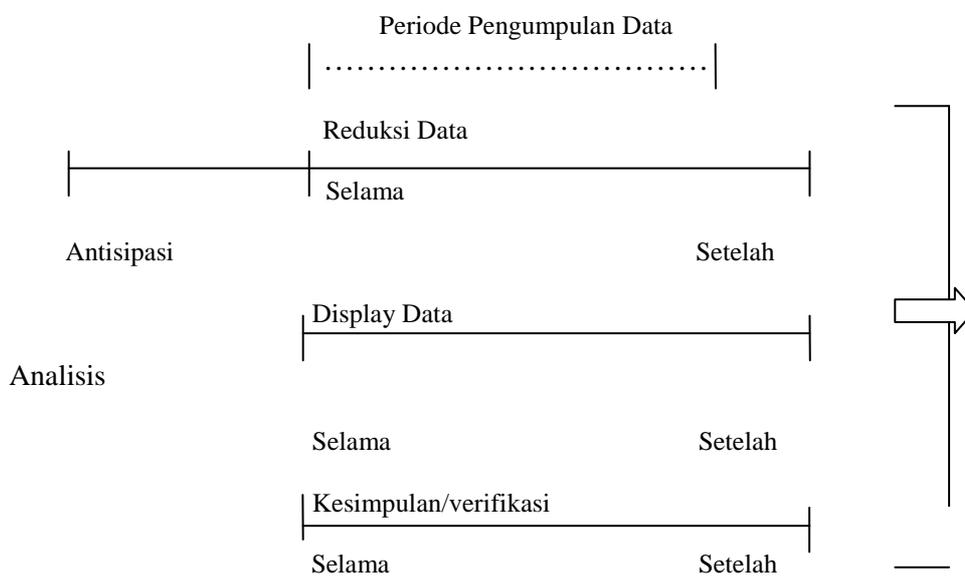
Namun, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah penelitian selesai.

Sebelum memasuki lapangan, peneliti telah terlebih dahulu melakukan analisis data yaitu terhadap data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini dapat bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.

Analisis data selama di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles and Huberman.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions drawing/verification*.

Langkah-langkah analisis tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



Bagan 3.4 Komponen dalam analisis data (flow model)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti mengambil bagian pokok atau intisari dari data yang telah diperoleh dengan merangkum, memilih hal-hal pokok dan mencari tema atau pola dari setiap data agar mudah dipahami. Selain itu, peneliti memberi kode pada catatan lapangan agar data lebih mudah dikendalikan dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Data yang sudah ditata kemudian dipilah-pilah atau dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian tidak digunakan. Adapun data-data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan dalam kurun waktu ± 2 bulan. Data-data tersebut meliputi penggunaan sistem komunikasi siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas, pemahaman dan penguasaan siswa tunarungu dan guru akan sistem komunikasi, permasalahan-permasalahan yang dialami siswa tunarungu dan guru dalam penggunaan sistem komunikasi dan upaya mengatasi yang dilakukan, serta kebijakan-kebijakan Kepala Sekolah menyangkut penggunaan system komunikasi di sekolah. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dipilah-pilah dan dibedakan serta diberi kode sebagai pembedanya sesuai dengan (direduksi).

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data merupakan suatu cara menggolongkan data ke dalam kelompok-kelompok yang disajikan baik dalam bentuk grafik ataupun matrik sehingga data mudah dibaca dan dipahami serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. "*looking at displays help us to understand what*

is happening and to do some thing-further analysis or caution on \that understanding”, Miles and Huberman dalam Sugiyono (2007: 95). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

Pada tahap ini data-data hasil lapangan yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Keseluruhan data-data mengenai sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah yang telah direduksi kemudian dipaparkan dan dibahas secara lebih terperinci dan disesuaikan dengan teori yang menyertai hasil temuan di lapangan tersebut.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menarik kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian ini yang dilakukan sejak awal hingga akhir proses penelitian guna mempermudah peneliti untuk mendapatkan makna dari setiap data yang dikumpulkan. Kesimpulan yang diambil pada mulanya masih bersifat *tentative* (miring) atau sementara dan masih diragukan. Kesimpulan tersebut merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada langkah ini data mengenai sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah yang telah dibahas dan dipaparkan untuk selanjutnya disimpulkan dalam hipotesis atau teori yang dapat memberikan gambaran singkat dan jelas

tentang permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga adanya salah tafsir dari pihak-pihak tertentu.

Oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk menjaga tingkat kepercayaan penelitian.

Langkah terakhir dalam analisis data, peneliti melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah dideskripsikan dan membandingkannya dengan teori-teori yang relevan agar data-data tersebut memiliki makna. Selanjutnya, dilakukan pula analisis data silang dengan cara membandingkan subjek dengan subjek lainnya untuk memperoleh makna yang lebih mendalam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Ketika peneliti sedang melakukan Program Latihan Profesi pada bulan Februari sampai dengan Juni 2008 yang bertempat di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo Bandung, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan penggunaan sistem komunikasi oleh siswa tunarungu dan guru di sekolah tersebut.

Permasalahan tersebut diantaranya yaitu adanya dua sistem komunikasi yang digunakan yaitu sistem komunikasi secara baku yang dianjurkan pemerintah yaitu SIBI dan sistem komunikasi yang digunakan oleh anak yang dikenal dengan isyarat alami (bahasa isyarat lokal). Ternyata di kelas ketika pembelajaran berlangsung seringkali terjadi pencampuran penggunaan kedua sistem ini. Di satu sisi, guru menggunakan sistem komunikasi yang dibakukan yaitu SIBI sedangkan di sisi lain siswa tunarungu menggunakan sistem komunikasinya sendiri (isyarat lokal) yang mungkin hanya dimengerti oleh sesama tunarungu saja. Akibatnya informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa dan *feedback* dari siswa kepada guru seringkali tidak nyambung. Contohnya, ketika salah seorang guru meminta anak untuk membuat pola lengan pada pelajaran menjahit, siswa hanya duduk dan memandang bingung pada kertas ujian karena ia kurang mengerti apa

yang diperintahkan padanya. Akibatnya, selama hampir setengah jam siswa tidak mengerjakan apa-apa selain membolak-balik bukunya. Melihat hal ini guru sendiri kemudian menjelaskan kembali cara membuat pola lengan selama kurang lebih 15 menit dengan memakai tulisan di papan tulis sampai akhirnya siswa ingat dan mulai mengerjakan, padahal ketika itu adalah ujian praktek. Terkadang guru harus seringkali mengulang-ulang isyarat atau bahasa lisan dan hanya sebagian yang ditangkap oleh siswa. Tidak jarang akhirnya guru harus menuliskannya apabila sudah mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi tersebut. Hal ini akan memberi dampak pada komunikasi dan penyampaian informasi. Informasi yang disampaikan tidak akan tersampaikan secara utuh dan akan memakan lebih banyak waktu sehingga kurang maksimal di dalam proses pembelajaran. Bukan hanya pada satu mata pelajaran saja, tetapi pada semua pelajaran yang tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa tunarungu tersebut.

Di samping itu, siswa sendiri tidak menggunakan SIBI dalam kehidupan komunikasinya sehari-hari. Siswa hanya menggunakannya sesekali apabila ia bertemu dengan guru atau orang asing di luar komunitasnya. Siswa tunarungu menganggap bahwa SIBI terlalu rumit dan merepotkan. Siswa lebih banyak menggunakan sistem komunikasinya sendiri yaitu isyarat lokal dan hanya menggunakannya di dalam komunitasnya, keluarga dan orang-orang tertentu yang sering berinteraksi dengan mereka. Dalam kondisi non-formal, peneliti pernah bertanya pada N seorang anak sekolah dasar kelas 4

mengapa ia tidak menjawab pertanyaan saya dengan menggunakan SIBI, ia kemudian menjawab bahwa “SIBI jelek!” (dengan isyarat lokal).

Masalah yang juga muncul secara nyata yaitu pada guru. Seringkali guru tidak maksimal dalam menggunakan SIBI dan ternyata setelah peneliti telaah, guru mempunyai gaya tersendiri dalam mengisyaratkan kata-kata tertentu. Tidak jarang hal tersebut menyebabkan adanya pergeseran bentuk isyarat SIBI dari bentuk yang sebenarnya. Seperti ketika guru mengisyaratkan kata makan, guru A menggunakan tangan kiri dan menggerakkan jari-jarinya dengan cara melekukkan dan menggerakkannya ke atas dan ke bawah di depan mulut. Sedangkan guru B menggunakan tangan kanan. Walaupun perbedaannya pada penggunaan tangan kiri atau tangan kanan, tetapi umumnya ketika makan orang menggunakan tangan kanan dan di dalam SIBI juga menggunakan tangan kanan. Situasi seperti ini menyebabkan siswa tunarungu mengalami kebingungan akan penggunaan sistem yang harus dianut dan dipercaya merupakan sistem yang dimengerti semua orang di luar dirinya sendiri.

Permasalahan yang diungkap di atas merupakan sedikit dari permasalahan yang nyata terjadi di dalam kehidupan komunikasi siswa tunarungu di sekolah, dan tidak jarang hal tersebut di atas juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari tunarungu.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dalam kurun waktu ± 3 bulan ditambah waktu selama PPL (± 4 bulan) telah melakukan penelitian dan pengamatan atas permasalahan tersebut.

Di dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun kasus yang diteliti yaitu siswa tunarungu sebanyak 4 orang, guru kelas dan guru bidang studi sebanyak 2 orang, Kepala Sekolah SLB-B YP3ATR 1 Cicendo, dan 1 orang guru sebagai sumber untuk pembandingan data

Berikut adalah hasil dari penelitian tersebut:

1. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan selama 7 hari, yaitu pada tanggal 15 Januari 2008, 17 Januari 2008 – 19 Januari 2008, 22 Januari 2008, 26 Januari 2008, dan 28 Januari 2008. Berikut adalah hasil wawancara tersebut, yaitu:

a. Wawancara dengan Siswa Tunarungu

1) Nama siswa : Me

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : L – 2

Usia : 15 Tahun

Hari, Tanggal : Jumat, 18 Januari 2008 dan Sabtu, 19 Januari 2008

Waktu : 10.30 – 10.55 WIB

Tempat : Ruang Kelas L – 2 SLB - B YP3ATR 1 Cicendo

Hasil Wawancara :

Me adalah seorang siswa tunarungu berat. Me memiliki pengucapan yang tidak begitu jelas sehingga sulit untuk menangkap

apa yang disampaikannya. Di dalam berkomunikasi, Me lebih banyak menggunakan komunikasi dengan isyarat, bicara dan apabila sulit untuk menangkap informasi maka ia menggunakan tulisan sebagai cara terakhir. Me memilih cara komunikasi tersebut karena sudah terbiasa. Ia menggunakannya di rumah, di luar dan di dalam kelas baik dengan orang tua, guru, teman, dan orang lain baik yang normal pendengarannya ataupun tidak. Apabila sedang berada di rumah, Me berbicara dengan papanya, mama ataupun temannya. Kepada guru Me menggunakan isyarat, bicara dan tulisan, sedangkan dengan teman sesama tunarungu di sekolah Me menggunakan isyarat saja. Apabila Me bertemu dengan orang yang baru dikenal, maka Me menggunakan tulisan. Me tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan sistem komunikasi secara teori. Selama ini, Me mengalami masalah dalam berkomunikasi, yaitu apabila guru hanya berbicara saja dan tidak menggunakan isyarat dalam menyampaikan pelajaran maka Me tidak mampu untuk menangkap apa yang dibicarakan guru. Me harus melihat gerakan mulut. “Kalau tidak lihat tidak tahu”, begitu yang disampaikan Me kepada peneliti. Masalah tersebut muncul ketika ibu guru bicara di kelas dan Me tidak melihat mulut ibu guru. Me selama ini tidak menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut.

2) Nama siswa : Mi

Jenis Kelamin: Perempuan

Kelas : L – 2

Usia : 16 Tahun

Hari, Tanggal : Kamis, 17 Januari 2008

Waktu : 09.05 – 09.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas L – 2 SLB - B YP3ATR 1 Cicendo

Hasil Wawancara :

Mi merupakan siswa tunarungu sedang. Mi dulunya bersekolah di sekolah reguler biasa yaitu SD Gracia 3, Gg. Sereh Cibadak sebelum bersekolah di SLB-B YP3ATR 1 ini. Mi pindah sekitar tahun 2003 yaitu ketika duduk di kelas 4 SD. Selama bersekolah di SD Gracia, Mi berkomunikasi dengan bahasa oral karena teman-teman dan kondisi di sekolah reguler yang mayoritas adalah siswa dan guru yang pendengaran normal. Karena telah terbiasa menggunakan bahasa oral (bicara) maka Mi lebih banyak menggunakan bahasa oral ini ketika belajar di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo ini sampai saat ini.

Mi menggunakan bahasa oral ketika berbicara dengan Papa, Mama, Tante dan saudara-saudara di luar sekolah. Jika berada di sekolah Mi menggunakan bahasa oral (bicara) dan isyarat kepada guru, sedangkan kepada teman-teman sesama tunarungu Mi lebih banyak menggunakan isyarat. Tetapi Mi mengaku lebih suka bicara karena sudah terbiasa. Kalau ibu guru menggunakan SIBI, maka Mi menggunakan SIBI juga untuk membalasnya. Demikian juga apabila teman-teman menggunakan isyarat, maka Mi juga menggunakan isyarat. Mi selalu menggunakan ketiga cara berkomunikasi tersebut

setiap hari dan setiap Mi berkomunikasi dengan orang lain, baik itu di rumah, ataupun di sekolah dan di luar sekolah. Ketika ditanya tentang sistem komunikasi, Mi menjawab bahwa ia tahu apa itu sistem komunikasi dan mengatakan bahwa yang termasuk dalam sistem komunikasi itu yaitu ngobrol, sms, internet, dan isyarat juga.

Di dalam berkomunikasi, Mi mengaku menemui permasalahan yaitu dengan ibu guru. “Ibu guru akan marah-marah karena malas, tidak mau belajar, suka ngobrol dengan teman”, ucapnya. Mi menyatakan tidak tahu apa faktor penyebab dari permasalahan tersebut dan masalah tersebut akan muncul dengan ibu guru apabila ngobrol dengan teman, dan malas di kelas.

Selama ini Mi mengatasi masalah tersebut dengan cara bertanya apabila tidak tahu, dan sejauh ini keberhasilan yang dicapainya sudah lumayan walaupun apa yang disampaikan oleh guru tidak tahu semuanya dan tidak mengerti. Cara seperti ini masih dipertahankan karena Mi tidak tahu cara lain untuk mengatasinya.

- 3) Nama siswa : B
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Kelas : L – 2
- Usia : 14 Tahun
- Hari, Tanggal : Selasa, 15 Januari 2008
- Waktu : 10.05 – 10.25 WIB

Tempat : Ruang Kelas L-2 SLB - B YP3ATR 1
Cicendo

Hasil Wawancara :

B adalah siswa tunarungu yang tergolong sedang. B dulunya juga bersekolah di sekolah reguler biasa yaitu SD Gracia 3, Gg. Sereh Cibadak sebelum bersekolah di SLB-B YP3ATR 1 ini. B merupakan teman sekelas Mi ketika masih bersekolah di SD Gracia 3 dan bersama dengan Mi pindah sekitar tahun 2003 yaitu ketika duduk di kelas 4 SD. Selama bersekolah di SD Gracia, B juga berkomunikasi dengan bahasa oral karena teman-teman dan kondisi di sekolah reguler yang mayoritas adalah siswa dan guru yang pendengaran normal. Tetapi B lebih banyak menggunakan bahasa isyarat apabila berkomunikasi dengan sesama siswa tunarungu. B menjawab tidak tahu pada awalnya ketika ditanya sistem komunikasi apa yang ia gunakan ketika berkomunikasi. Tetapi kemudian ia menjawab lebih banyak menggunakan isyarat ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain setelah peneliti bertanya kembali. B memilih sistem komunikasi tersebut karena menurutnya tunarungu tidak bisa bicara dan B lebih senang memakai isyarat. “Kalau normal pakai bicara”, ujarnya kepada peneliti.

B menggunakan isyarat dan bicara baik di dalam maupun di luar kelas setiap hari. Apabila di sekolah B memakai isyarat. “Jika di luar bicara, kalau sama anak normal. Kalau tunarungu pakai isyarat.

Papa bilang ttidak boleh bicara. Tunarungu tidak bisa bicara. Kalau sama Papa isyarat,” katanya karena belakangan peneliti tahu ternyata ayah B adalah seorang tunarungu. Begitu juga adiknya yang saat ini duduk di kelas 4 SD juga merupakan tunarungu. Tetapi ibunya memiliki pendengaran yang normal, sehingga apabila berkomunikasi dengan ibunya, B menggunakan bahasa oral (bicara).

B menggunakan bahasa oral (bicara) dan isyarat apabila berkomunikasi dengan guru, dan dengan teman dengan isyarat. B mengaku tidak tahu apa yang dimaksud dengan sistem komunikasi.

B mengatakan mengalami banyak permasalahan tetapi B tidak tahu apa saja permasalahan tersebut. Tetapi B mengatakan tidak masalah, demi masa depan. B tidak mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab dari masalah tersebut, walaupun B merasakan masalah tersebut setiap harinya baik di sekolah, di rumah, maupun di luar sekolah.

Selama ini B mengatasi permasalahan tersebut dengan menulis apabila tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Adapun tentang keberhasilan dalam mengatasi masalah tersebut, B mengatakan lumayan walaupun sulit. B masih mempertahankan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut karena tidak tahu cara lain untuk mengatasinya.

Di samping hal tersebut di atas, baik Mi maupun B ternyata menggunakan bahasa isyarat seperti SIBI, ASL (American Sign

Language), dan isyarat alamiah (lokal). Baik B maupun Mi mengetahui ASL karena mereka memperoleh latihan dan pengajaran dari gereja mereka. Mereka dilatih oleh beberapa orang asing (bule) yang berada di gereja mereka dan apabila berkomunikasi dengan orang asing tersebut mereka menggunakan ASL. Mi sendiri bercerita bahwa ia sudah pernah pergi ke Sidney (Australia) seorang diri dan berlibur selama 1 bulan di rumah Tantenya. Selama Mi berada di sana, ia berbicara menggunakan bahasa Inggris (diperolehnya dari pelajaran bahasa Inggris di sekolah dan latihan sendiri) dan ASL. B sendiri belum pernah secara aktif menggunakan ASL di luar negeri tetapi sudah pernah menggunakan ASL apabila ada orang asing yang datang.

4) Nama siswa : R

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : L – 2

Usia : 15 Tahun

Hari, Tanggal : Kamis, 17 Januari 2008

Waktu : 10.15 – 10.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas L – 2 SLB - B YP3ATR 1 Cicendo

Hasil Wawancara :

R merupakan siswa tunarungu yang termasuk ringan. R merupakan siswa yang bersekolah di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo ini sejak awal. (tingkat Persiapan s/d tingkat Lanjutan). R termasuk siswa yang paling menonjol di kelasnya dan memiliki pengucapan yang

paling baik dan jelas. R menyatakan lebih banyak menggunakan tulisan, isyarat, dan bicara hormat dan sopan ketika berkomunikasi dengan orang lain. R memilih sistem komunikasi tersebut karena bebas, sudah biasa, karena favorit, dan membantu di sekolah (jadwal piket). R menggunakannya kapan-kapan, bebas, setiap hari di sekolah, di rumah ataupun di luar sekolah. R menggunakan sistem komunikasi tersebut pada semua murid di sekolah, guru, teman-teman, sendiri, kalau jalan-jalan pada supir angkot, supir bis, orang tua dan saudara.

R mengaku mengetahui apa yang dimaksud dengan sistem komunikasi. R menyatakan bahwa yang termasuk dalam sistem komunikasi tersebut yaitu sms, bicara, kalau tidak mengerti baca, isyarat, minta nomor Hp teman di sekolah. Tetapi ketika diminta untuk menjelaskan tentang sistem komunikasi tersebut R menyatakan tahu. R menyatakan bahwa berkomunikasi bertujuan untuk menonton Televisi, untuk masa depan, humor, dan supaya tahu orang.

Permasalahan yang ditemukan dan dialami R berkaitan dengan sistem komunikasi tersebut yaitu “ Kalau sama teman-teman dan Ibu Guru sopan/baik-baik, kalau Ibu Guru menulis di depan, saya ditanya sulit menjawab. Kalau tidak ngerti sabar, Ibu Guru isyarat, anak jawab mengerti. Kalau Ibu Guru bicara saya masih lumayan mengerti. Mengerjakan PR tapi sulit.” Adapun R tidak mengetahui apa faktor penyebab dari permasalahan tersebut, walaupun permasalahan tersebut timbul ketika belajar di kelas dengan Ibu Guru.

Cara yang R temukan untuk mengatasi masalah yang dialaminya yaitu dengan menulis kalau R tidak mengerti. Seperti yang R katakan bahwa “Saya mengatur sendiri kata-kata, Tanya sama keluarga.” Adapun keberhasilan yang R capai dalam mengatasi masalah tersebut adalah cukup, sedikit, tidak semua (lumayan). R masih mempertahankan cara yang ia temukan dalam mengatasi permasalahan tersebut karena “sudah pusing, sulit tapi masih bisa tanya Ibu Guru.”

(Untuk Aspek Penguasaan Siswa Tunarungu dan Guru dalam penggunaan sistem komunikasi dapat dilihat pada video yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Siswa diminta untuk menyampaikan kalimat berikut dengan cara-cara yang mereka ketahui:

“Saya pergi ke BIP untuk menonton film Naga Bonar Jadi 2 bersama teman-teman. Tiba-tiba saya bertemu Ibu Guru di sana. Ternyata Ibu guru juga ingin menonton film yang sama.”)

b. Wawancara dengan Guru Kelas dan Guru Bidang Studi

- 1) Nama Guru : Dra. S. B.
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Kelas/Wali Kelas
Mata Pelajaran : IPA dan Matematika
Hari, Tanggal : Kamis, 17 Januari 2008
Waktu : 11.15 – 11.45 WIB
Tempat : Ruang Kelas L – 2 SLB - B YP3ATR 1

Hasil Wawancara:

Ibu S.B adalah guru kelas dari L-2. Peneliti memutuskan untuk mewawancarai beliau karena pertimbangan pengalaman yang Ibu S.B

miliki selama \pm 28 tahun mengajar di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo ini yaitu sejak tahun 1979 yang lalu. Pengalaman dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu yang cukup banyak merupakan pertimbangan utama peneliti di samping kenyataan bahwa Ibu S. B adalah wali kelas dari L – 2 yang pasti lebih mengetahui permasalahan dan karakteristik setiap siswa di kelas L – 2 ini.

Ibu S. B lebih banyak menggunakan bahasa oral (bicara) dan bahasa isyarat ketika menyampaikan pelajaran kepada siswa tunarungu di kelas L – 2. Ibu S. B memilih sistem komunikasi tersebut ketika sedang mengajar di kelas supaya anak cepat menerima informasi tersebut dan lebih mengerti jika menggunakan bahasa oral (bicara) dan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa oral lebih banyak dengan bahasa isyarat isyarat yang terkadang juga membantu dan selalu digunakan ketika berbicara secara langsung dan menggunakan isyarat. Ibu S. B menyatakan bahwa informasi yang diberikan tidak dapat ditangkap siswa secara utuh. “Susah anak menangkapnya, sebagian saja. Dapat juga dengan cara menunjukkan benda-benda aslinya (alat peraga) seperti Globe. Kalau IPA kan cocoknya praktek biar siswa lebih mengerti.” Ibu S. B menggunakan sistem komunikasi tersebut di luar kelas, ketika jam istirahat, dan kapan saja kalau bertemu dan bicara dengan siswa tunarungu.

Ibu S. B mengatakan bahwa beliau mengetahui yang dimaksud dengan sistem komunikasi yaitu “Kita berbicara kepada anak secara

lisan biar anak juga belajar membaca bibir kita.” Adapun sistem yang paling sesuai dan sering diterapkan adalah oral dan isyarat. Tujuan berkomunikasi dan menggunakan sistem komunikasi tersebut yaitu untuk menyampaikan informasi kepada anak. Cara Ibu S. B menggunakan sistem komunikasi tersebut yaitu bagaimana supaya anak tahu apa yang saya katakan atau ajarkan.

Permasalahan yang berkaitan dengan sistem komunikasi yang selama ini ditemukan oleh Ibu S. B yaitu “Contohnya ketika mengajarkan tentang accu (dibaca akki) malah siswa mengira aki (kakek). Akhirnya malah jadi salah pengertian. Ya sekali itu.” Sedangkan faktor penyebab dari timbulnya masalah tersebut yaitu karena “Salah pengertian aja.” Menurut Ibu S. B permasalahan tersebut terjadi hanya sekali saja di dalam kelas dan terkadang juga terjadi di luar kelas dengan siswa tunarungu.

Cara yang selama ini telah ditemukan ditempuh oleh Ibu S. B untuk mengatasi permasalahan dalam sistem komunikasi tersebut yaitu dengan menggunakan gambar, buku, atau menulis. “Pokoknya semua cara gimana supaya siswa mengerti.” Sementara keberhasilan telah dicapai oleh Ibu S.B untuk mengatasi masalah tersebut. “Yah, contohnya tentang accu (akki) itu. Saya tunjukkan gambarnya dan jelaskan kalau accu itu akki baterai bukan aki yang berarti kakek.” Cara tersebut masih dipertahankan dan dilakukan oleh Ibu S. B.

2) Nama Guru : Hn
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Bidang Studi
Mata Pelajaran : Keterampilan Menjahit
Hari, Tanggal : Selasa, 22 Januari 2008
Waktu : 08.00 – 09.15 WIB
Tempat : Ruang Keterampilan Menjahit SLB-B

Hasil Wawancara:

Ibu Hn adalah seorang guru yang masih mengikuti studi pada Jurusan Tata Busana, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia dan tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa. Pengalaman berinteraksi dengan anak tunarungu yang dimiliki Ibu Hn hanya terbatas dengan adik perempuan beliau yang merupakan tunarungu dan telah meninggal ketika berusia 10 tahun. Ketika itu adik beliau selalu ingin ikut bersekolah jika melihat teman-temannya. Hanya keluarga saja yang mampu mengerti bahasanya termasuk Ibu Hn sendiri. Ibu Hn baru mengajar di SLB-B YP3ATR 1Cicendo ini selama ± 5 bulan sejak tahun 2007 yang lalu. Alasan peneliti mewawancarai Ibu Hn karena ingin mendapatkan variasi data dengan mempertimbangkan pengalaman Ibu Hn yang masih sedikit dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu.

Ibu Hn lebih banyak menggunakan bahasa oral karena tidak bisa bahasa isyarat dan masih dalam tahap belajar. Di samping itu juga

menggunakan tulisan untuk membantu. Penggunaan bahasa oral, dan tulisan tersebut dikarenakan telah menjadi kebiasaan setiap kali mengajar siswa tunarungu. Cara tersebut hampir setiap saat digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, walaupun informasi yang diberikan tidak dapat ditangkap siswa secara utuh. “Mungkin sedikit saja, tapi Alhamdulillah sudah ada kemajuan pada anak. Saya menggunakannya di dalam dan di luar kelas. Kalau di luar kelas kan tidak ada papan tulis dan ndak mungkin mengeluarkan buku kan? Jadi yang tahu dijawab, yang tidak tahu dapat bertanya kepada guru atau orang lain yang mengerti.”

Sistem komunikasi menurut Ibu Hn adalah ketika kita menyampaikan pada anak, saya mengucapkan sesuatu kepada anak pada intinya. Menurut Ibu Hn, sistem komunikasi yang paling sesuai dan telah diterapkan selama ini yaitu dengan bicara karena masih terbatas untuk bahasa isyarat. Terkadang dengan tulisan siswa tunarungu masih tidak begitu mengerti. Tetapi dengan alat peraga siswa tunarungu dapat mengerti. Yang termasuk dalam sistem komunikasi menurut Ibu Hn adalah bahasa isyarat, bicara dan tulisan, sedangkan tujuan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan atau mengucapkan sesuatu pada anak. Cara Ibu Hn dalam menggunakan sistem komunikasi yaitu dengan ucapan/bicara atau dengan tulisan dan alat peraga. “Pokoknya sampai siswa dapat mengerti.”

Adapun permasalahan yang ditemui Ibu Hn dalam sistem komunikasi yaitu diantaranya:

- Kalau belajar, anak SLB punya keterbatasan. Apa yang dilihat itu yang disimpan. Jadi kalau tidak tahu alangkah baiknya kalau di menulis. Tapi anak gampang mengeluh, capek. Jadi sebagai guru harus memberi semangat pada siswa.
- Dan bahasanya juga sering terbolak-balik, seperti kata-kata di dinding kamar mandi. Tapi saya yakin mereka punya potensi yang kalau dikembangkan seperti motoriknya yaitu menjahit. Apa salahnya, seseorang punya kekurangan dan kelebihan. Jadi kalau kekurangan tersebut ditutupi dengan menonjolkan kelebihanannya akan lebih baik.
- Bahasa anak yang dicampur-campur/ tidak baku. Jadi terkadang saya juga nggak ngerti.
- Di luar belajar, anak kurang disiplin waktu. Ada yang masuk, ada yang kemana jadi anak susah untuk mendisiplinkan diri dan menghargai waktu. Guru juga harus memberi contoh.
- Anak kurang takut dengan aturan.

Menurut Ibu Hn, faktor penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam sistem komunikasi tersebut adalah karena keterbatasan Ibu Hn sendiri dan anak-anak dalam berkomunikasi. Permasalahan tersebut dirasakan muncul hampir setiap saat karena rata-rata seperti itu, bukan hanya pada 1 atau 2 orang saja. Munculnya permasalahan

tersebut yaitu selama belajar di kelas dan di luar kelas khususnya dengan siswa tunarungu di SLB-B YP3ATR Cicendo. Informasi yang selama ini disampaikan kepada siswa tunarungu menurut Ibu Hn dapat dikatakan lumayan walaupun masih ada yang terpotong di sana-sini, tetapi sudah ada peningkatan dari yang sebelumnya nol (0) saat ini lebih baik karena tiap hari bertemu dan berinteraksi.

Cara-cara yang selama ini telah Ibu Hn temukan dan tempuh untuk mengatasi berkaitan dengan sistem komunikasi yaitu dengan berusaha menyampaikan ucapan/vokal dengan jelas. Apabila di luar kelas tidak jauh berbeda . “Apabila ada orang yang mengerti saya tanya, kalau saya tidak mengerti ya tidak diam.” Dalam hal keberhasilan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sistem komunikasi tersebut, Ibu Hn mengatakan “Untuk saat ini Alhamdulillah. Tapi saya belajar secara bertahap jadi memudahkan saya untuk belajar.” Cara yang ditemukan tersebut masih dipertahankan oleh Ibu Hn. “Saya kan juga masih baru, jadi saya juga belajar.”

c. Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB-B YP3ATR 1 Cicendo

Nama : P

Jabatan : Kepala Sekolah SLB-B YP3ATR 1 Cicendo

Hari, Tanggal : Senin, 28 Januari 2008

Waktu : 11.40 – 12.59 WIB

Tempat : Ruang Kantor Kepala Sekolah SLB-B 1 Cicendo

Hasil Wawancara:

Bapak P mulai bertugas di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo, Bandung sejak tahun 2004 yang lalu. Di dalam masa tugas tersebut Bapak P telah melakukan beberapa program-program untuk meningkatkan mutu pendidikan di SLB-B Cicendo ini.

Sistem komunikasi yang berlaku di SLB – B YP3Atr 1 Cicendo ini adalah bahasa oral dengan SIBI sebagai sarana komunikasi penunjang. Untuk penerapan sistem komunikasi sejauh ini belum maksimal. Guru-guru masih memakai SIBI pada umumnya. Tetapi bagi guru pada kelas D1 – D4 telah menggunakan bahasa oral. Sistem komunikasi yang dianjurkan oleh Pemerintah tidak diterapkan karena “Justeru Pemerintah mengharapkan SIBI. Kita tidak berbicara tentang SIBI, tetapi mengenai tujuan. Pemerintah hanya menganjurkan, tetapi semua terserah kepada sekolah. Tetapi SIBI sangat diperlukan oleh SLB – B, SIBI sarana komunikasi yang paling diutamakan. Tetapi kenyataannya anak yang menggunakan SIBI tata bahasanya kurang bagus. Berbeda dengan yang menggunakan bahasa oral. Kalau bahasa oral, pengucapan dan penulisan bagus (sejalan). Sedangkan untuk penggunaan SIBI, pengucapan dan penulisan sedikit kacau.” Jadi, menurut Bapak P, justru dengan penggunaan SIBI sehingga bahasa anak tunarungu sedikit kacau.

Sistem komunikasi yang paling banyak digunakan oleh guru dan siswa tunarungu di SLB – B YP3ATR 1 Cicendo menurut Bapak P

adalah isyarat lokal, oral dan SIBI. “Bahasa isyarat tidak bisa dilepaskan. Jangan membisukan anak yang sudah bisu. Kita jangan menutup pergaulan mereka. ATR yang sudah sekolah dengan yang tidak sekolah komunikasinya lebih makin tidak nyambung. Jadi agar tetap, ATR bisa dimaksimalkan potensinya.”

Pengawasan yang dilakukan oleh Bapak P berkaitan dengan dengan penggunaan sistem komunikasi di SLB – B YP3ATR 1 Cicendo ini hanya sesekali saja karena kesibukan yang dimiliki sehingga waktu yang dimiliki terbatas sedangkan untuk belajar bina bicara tidak bisa dalam waktu yang sebentar. “Yah, saya yang menganjurkan supaya bicara maka seharusnya saya yang beri contoh.. Sesekali saya ajak mereka bicara terutama kepada murid-murid tertentu, ternyata ada anak yang bisa menggunakan SIBI. Kalau guru-guru saya anjurkan lebih banyak menggunakan bicara.”

Adapun usaha yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan fasilitas layanan yang dapat menunjang keterampilan berkomunikasi bagi siswa tunarungu di sekolah yaitu dengan memberikan anjuran kepada guru-guru untuk lebih giat membrikan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik tentang bina bicara atau artikulasi. Sejauh ini program yang diterapkan telah berjalan dengan bagus. “Hanya saja kalau istilahnya penyakit sudah kronis. .Sehingga sangat diharapkan untuk ke depannya lebih baik”, ujar Bapak P kepada peneliti. Fasilitas yang telah ada di SLB – B YP3ATR 1 Cicendo untuk menunjang

keterampilan siswa tunarungu dalam berkomunikasi yaitu sebagai berikut:

- Hearing Group
- Latihan Bina Bicara
- Alat Pengetesan pendengaran (Audiometer)

Menurut Bapak P pemanfaatan fasilitas tersebut belum maksimal karena kembali lagi kepada mentalitas setiap guru. Walaupun fasilitas masih sederhana dapat dikatakan sudah cukup lumayan.

Adapun pelatihan ataupun penataran yang dilakukan dari luar sekolah yaitu dari Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat contohnya Pembekalan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk guru. Pada tahun 2007 yang lalu selama 3 minggu di Lembang. Guru yang mewakili sekolah hanya satu orang dan diharapkan dapat menularkan kepada guru yang lain baik pada saat rapat ataupun secara pribadi. Tetapi untuk mengadakan rapat terhalang oleh biaya, sehingga penularan hanya secara pribadi dimana guru yang lain bertanya secara pribadi kepada guru yang mewakili. Ketika rapat Bapak P meminta agar guru yang mengikuti penataran agar ikut menularkan ilmu yang diperoleh kepada guru yang lain.

d. Hasil Wawancara dengan Guru lain/Teman Sejawat

Nama Guru : Dra. W

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Bidang Studi
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Hari, Tanggal : Sabtu, 26 Januari 2008
Waktu : 08.00 – 10.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas L-2 SLB-B 1 Cicendo

Hasil Wawancara:

Ibu W menggunakan SIBI ketika mengajar disertai juga dengan bicara. Artikulasi dan isyarat yang Ibu W gunakan juga cukup baik dan jelas. Dalam pelajaran Bahasa Inggris ini Ibu W tidak terlalu menuntut agar anak mampu mengucapkan secara fasih atau sama dengan orang yang normal. Yang terpenting adalah agar anak mengerti secara teori.

Untuk kelas L-2, baik pengucapan maupun daya tangkap terhadap pelajaran Bahasa Inggris cukup baik jika dibandingkan dengan L - 1 dan L – 3 . “L – 2 adalah kelas yang murid-muridnya dapat dikatakan lumayan.”

SIBI sangat membantu untuk berkomunikasi dengan siswa. Benar-benarr membantu. Kalau hanya dengan bicara saja terkadang bisa timbul salah pengertian. Contohnya ketika saya katakana “Tolong beli 5 telur!” dengan menggunakan isyarat lokal dan tangan kanan membentuk huruf O, siswa mengira “Beli Terigu!”. Akhirnya Ibu I memberitahukan bahwa isyarat telur bukan seperti yang saya buat, tetapi seperti ini (sambil kedua tangan membentuk huruf U dan digerakkan menyilang ke arah bawah).

Ibu W menggunakan SIBI dan bahasa oral dengan tujuan agar siswa lebih mengerti.

2. Hasil Observasi

Peneliti telah melakukan observasi sejak mengikuti PPL selama ± 4 bulan di SLB – B YP3ATR 1 Cicendo ini, dan dilanjutkan secara lebih mendetail dan formal setelah memperoleh surat ijin untuk melakukan penelitian di sekolah yang sama pada bulan November 2007 yang lalu. Di dalam Bab ini peneliti akan menjabarkan hasil observasi sejak bulan November 2007 yang lalu dengan berbekalkan instrument yang telah disusun sebelumnya. Adapun instrument observasi yang peneliti susun juga berdasarkan pengalaman dan observasi selama PPL sebelumnya. Berikut adalah hasil dari observasi untuk sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah:

1) Nama siswa : Me

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : L – 2

Usia : 15 Tahun

Tempat : Ruang Kelas L – 2 SLB - B YP3ATR 1 Cicendo
dan di luar kelas.

Hasil Observasi :

Me lebih banyak menggunakan isyarat dan tulisan karena jika berbicara terkadang sangat sulit untuk dimengerti apa yang dikatakan

oleh Me. Apabila berbicara, baik suara yang dihasilkan ataupun gerak bibir Me sulit untuk ditangkap maknanya sehingga harus sering mengulang dan menuliskan apa informasi yang akan disampaikan. Me memilih system komunikasi tersebut dikarenakan telah terbiasa dan keterbatasan yang dimiliki Me. Me menggunakan sistem komunikasi tersebut hampir setiap saat ketika ia berkomunikasi dengan orang lain, terkadang Me lebih banyak diam dan kurang aktif dalam proses pembelajaran karena kurang lancar proses komunikasi yang dirasakan bukan saja oleh Me tetapi juga oleh teman-teman dan guru. Me menggunakan sistem komunikasi tersebut (isyarat dan tulisan, dan bicara) bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas walaupun masih di dalam lingkungan sekolah. Sistem komunikasi tersebut digunakan bukan hanya pada teman-teman sesama tunarungu saja, tetapi juga dengan guru, peneliti sendiri, para praktikan, dan sesekali apabila berkomunikasi dengan tamu sekolah (orang baru). Dalam penggunaannya, Me terlebih dahulu berbicara dengan orang lain kemudian apabila lawan bicaranya tersebut tidak dapat menangkap apa yang dikatakannya, maka Me kemudian menuliskannya. Sedangkan dengan teman-temannya, Me lebih banyak menggunakan isyarat lokal. Di dalam praktek penggunaan sistem komunikasi, Me telah cukup baik walaupun terkadang masih sulit untuk menangkap apa yang dikatakan, dan sering terlihat Me lupa pada isyarat tertentu dan akhirnya bertanya kepada temannya yang akhirnya berperan sebagai penerjemah.

Permasalahan yang ditemui Me berkaitan dengan sistem komunikasi yang digunakan diantaranya apabila Me tidak mengerti apa yang dikatakan orang lain, maka Me lebih memilih diam sehingga terkadang harus di desak untuk lebih aktif. Selain itu, pengucapan Me kurang jelas sehingga apa yang disampaikan oleh Me tidak dapat diterima secara utuh. Adapun penyebab dari permasalahan tersebut adalah kurang aktifan Me di dalam kelas selama pembelajaran ataupun ketika berada dengan teman-temannya (Me terlihat lebih sering sendiri). Di samping itu daya tangkap yang kurang, latihan yang kurang maksimal, kosa kata yang terbatas dapat menjadi penghambat utama dalam keterampilan Me untuk berkomunikasi. Permasalahan yang dialami oleh Me tersebut terjadi hampir setiap kali Me berkomunikasi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar sekolah, Terkadang, teman-teman sesama tunarungu Me juga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan Me. Hal ini terlihat ketika peneliti sedang mewawancarai Me, dimana peneliti sulit untuk menyampaikan dan menangkap informasi kepada Me sehingga meminta bantuan anak lainnya. Tetapi bahkan wawancara tidak terlalu lancar karena Me juga tidak mengerti walaupun informasi tersebut diampaikan oleh temannya sesama tunarungu.

Selama ini, cara yang ditemukan dan ditempuh Me untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan tulisan sebagai langkah terakhir untuk menyerap informasi yang akan

disampaikan baik oleh Me kepada orang lain dan sebaliknya. Keberhasilan yang dicapai Me untuk mengatasi permasalahan tersebut cukup berhasil. Karena walaupun telah dituliskan terkadang Me juga sulit untuk mengerti sehingga harus sering mengulang-ulang dalam penjelasannya. Hal ini masih tetap dipertahankan karena keterbatasan yang dimiliki Me dan juga orang yang berinteraksi dengan Me.

2) Nama siswa : Mi

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : L – 2

Usia : 16 Tahun

Tempat : Ruang Kelas L – 2 SLB - B YP3ATR 1 Cicendo
dan di luar kelas.

Hasil Observasi :

Mi lebih banyak menggunakan sistem komunikasi dengan cara verbal (bicara), isyarat sesekali dan tulisan apabila menemui kesulitan di dalam pencapaian pengertian yang sama antara Mi dan lawan bicara. Berdasarkan pengamatan peneliti Mi lebih banyak menggunakan sistem komunikasi tersebut dikarenakan Mi lebih menguasai dan menyenangi cara tersebut. Mi memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal yang sangat baik jika dibandingkan dengan siswa-siswa tunarungu lainnya. Mi menggunakan sistem komunikasi tersebut setiap kali berkomunikasi dengan orang lain yang mengajaknya berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas, saat istirahat,

olahraga, warung di dekat sekolah, dan juga di luar sekolah. Mi selalu berbicara ketika bertanya, mengajukan pendapat dan ketika menjawab pertanyaan guru di kelas. Mi dapat berbicara dengan baik, dan memiliki artikulasi dan pengucapan yang cukup baik dan dapat dimengerti, sehingga jika dalam berkomunikasi Mi hampir tidak menemui masalah.

Permasalahan yang ditemui Mi dalam penggunaan sistem komunikasi yang peneliti lihat adalah Mi akan mengalami kesulitan apabila bertemu dengan orang baru dan pelajaran yang baru, sehingga harus sering mengulang apa yang dikatakan orang lain atau dengan cara menuliskan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam kosa kata dan pemahaman akan kata-kata abstrak yang pada umumnya dialami oleh anak-anak tunarungu. Di samping itu kurangnya frekuensi komunikasi dan interaksi dengan orang yang baru dikenal dapat menghambat terjadinya komunikasi. Permasalahan tersebut muncul apabila Mi bertemu dengan orang yang baru maupun topik dan pelajaran baru baik di dalam maupun di luar kelas dan dengan orang-orang yang baru dikenalnya.

Selama ini, Mi selalu bertanya kepada guru atau dengan teman-teman yang lebih mengerti apabila Mi tidak atau kurang memahami tentang suatu hal, dan juga jika diperlukan dengan menuliskannya. Keberhasilan yang dicapai Mi dalam mengatasi masalah tersebut sangat baik dan sampai saat ini masih dipertahankan oleh Mi, karena setiap

anak/individu tunarungu membutuhkan adaptasi dan pengenalan akan sesuatu hal yang baru dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya.

- 3) Nama siswa : B
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Kelas : L – 2
- Usia : 15 Tahun
- Tempat : Ruang Kelas L – 2 SLB - B YP3ATR 1 Cicendo
dan di luar kelas.

Hasil Observasi :

B menggunakan bahasa isyarat lokal, SIBI, ASL, berbicara dan tulisan untuk menyampaikan informasi dari dirinya kepada orang lain. Apabila berbicara dengan teman, B lebih banyak menggunakan isyarat alamiah/lokal. Ketika berbicara, suara yang dikeluarkan B sedikit walaupun mulutnya bergerak. Apabila berbicara dengan guru, B menggunakan sistem komunikasi verbal dan non-verbal yaitu bicara, tulisan dan isyarat. B memilih menggunakan sistem komunikasi tersebut karena faktor kebiasaan dan B lebih menguasai sistem komunikasi tersebut. B menggunakan sistem komunikasi tersebut (verbal dan non-verbal) ketika belajar di kelas, istirahat, di luar jam pelajaran di sekolah baik dengan teman, orangtua, saudara, guru, tamu/orang baru setiap saat.

B menggunakan sistem komunikasi tersebut dengan cara menggabungkan atau menggunakannya secara bersamaan, ataupun

secara terpisah sesuai dengan keadaan dan keperluannya. Ketika berbicara, apa yang disampaikan B cukup jelas dan dapat dimengerti. Sedangkan untuk isyarat lokal, peneliti sedikit kesulitan untuk mengerti dan mengikuti gerakannya. Untuk penggunaan ASL sendiri, peneliti melihat ada beberapa persamaan dengan gerakan di dalam SIBI. B cukup mahir menggunakan dan melakukan gerakan isyarat SIBI walaupun B tidak cukup menghafal secara keseluruhan.

Permasalahan yang dihadapi B berkaitan dengan penggunaan sistem komunikasi yaitu B terkadang salah menangkap apa yang dikatakan orang lain sehingga lawan bicara dan B sendiri harus mengulang-ulang sampai kedua belah pihak mengerti apa yang akan disampaikan satu sama lain. Hal yang paling sering terjadi yaitu, jika B tetap tidak mengetahui apa yang disampaikan lawan bicaranya B tetap mengatakan bahwa ia mengerti padahal ia belum mengerti. Hal ini hampir setiap saat terjadi dalam kehidupan siswa tunarungu karena perbedaan kemampuan baik pada diri B ataupun orang lain yang berinteraksi dengan B. Permasalahan tersebut terjadi baik di dalam maupun di luar kelas, baik ketika jam-jam pelajaran, istirahat maupun ketika di luar sekolah dengan setiap orang yang tidak terlalu sering berkomunikasi dengan B dan sesekali juga terjadi dengan orang-orang di dekatnya.

Cara yang ditempuh oleh B untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara lebih sering menuliskan apa yang

disampaikan atau sebaliknya meminta orang lain (lawan bicara) untuk menuliskannya seperti yang dilakukan B ketika peneliti mewawancarai dan sesekali mengajaknya berbicara. Hal tersebut masih dilakukan oleh B karena sudah merasa cocok dan belum menemukan cara lain untuk mengatasi. Sejauh ini cukup berhasil walaupun belum maksimal.

4) Nama siswa : R

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : L – 2

Usia : 15 Tahun

Tempat : Ruang Kelas L – 2 SLB - B YP3ATR 1 Cicendo
dan di luar kelas.

Hasil Observasi :

Sistem komunikasi yang digunakan oleh R adalah isyarat lokal, SIBI (walaupun sedikit), berbicara dan tulisan. R lebih banyak berbicara dengan orang-orang selain temannya sesama tunarungu. R memiliki intonasi yang bagus dan cukup mudah dimengerti sehingga ia cukup nyaman menggunakan sistem komunikasi tersebut dan lebih mudah untuk menangkap dan mengerti apa yang dikatakan orang lain. R menggunakan sistem komunikasi tersebut hampir setiap saat apabila berkomunikasi dengan orang lain. R termasuk siswa yang aktif baik di dalam kelas baik ketika bertanya dan menjawab pertanyaan guru sehingga R tetap sering berkomunikasi dengan guru dan temannya. R menggunakan sistem komunikasi tersebut (berbicara, SIBI, tulisan dan

isyarat lokal) baik ketika istirahat, olahraga, di dalam dan di luar kelas dengan guru, teman sesama tunarungu, praktikan, orang yang baru (tamu). Sama seperti B, R juga menggunakan sistem komunikasi tersebut dengan cara menggabungkan atau menggunakannya secara bersamaan, ataupun secara terpisah sesuai dengan keadaan dan keperluannya. Ketika berbicara, apa yang disampaikan R cukup jelas dan dapat dimengerti. R menggunakan dan mempraktekkan sistem komunikasi yang dipilih dan dikuasainya dengan baik.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh R berkaitan dalam penggunaan sistem komunikasi yaitu apabila ada kata-kata yang bersifat abstrak, R kurang mengerti sehingga harus diulang dan dijelaskan kembali dan tidak cukup disampaikan hanya dengan berbicara saja. Selain itu, sering terjadi kesalah pahaman. Walaupun R memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak jika dibandingkan dengan anak tunarungu pada umumnya tetapi R juga mengalami kesulitan dalam penggunaannya secara aktif dan sering salah menempatkan. Seperti ketika R salah menangkap bahwa accu (dibaca aki = baterai) adalah Aki (kakek). Faktor penyebab dari permasalahan tersebut yaitu karena keterbatasan dalam pemahaman akan kata-kata abstrak dan daya tangkap/tafsir yang seringkali salah sehingga menyebabkan salah pengertian. Permasalahan tersebut terjadi apabila R bertemu dengan orang yang baru dan jarang berinteraksi dengannya ataupun ada kata-kata baru dan disampaikan secara kurang jelas baik

di dalam kelas, di luar kelas atau di luar sekolah. R sering menemukan masalah tersebut bukan hanya dengan orang-orang yang normal saja tetapi juga dengan temannya sesama tunarungu. Selama ini, cara R untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan bertanya sampai berulang kali, menulis atau meminta bantuan orang di dekatnya yang lebih mengerti. Sejauh ini cara yang ditempuhnya cukup berhasil dan masih dipertahankannya karena sudah terbiasa dan R belum menemukan cara lain untuk mengatasi dengan lebih efektif. Contohnya ketika peneliti bertanya tentang komunikasi yang digunakan awalnya R tidak mengerti. Setelah peneliti mengulang pertanyaan dan menuliskannya akhirnya ia mengerti juga.

5) Nama Guru : S. B

Jabatan : Guru Kelas L – 2

Mata Pelajaran : IPA dan Matematika

Tempat : Ruang Kelas L – 2 SLB - B YP3ATR 1
Cicendo dan di luar kelas

Hasil Observasi :

Ibu S. B selama pembelajaran di dalam kelas lebih banyak menggunakan bahasa oral (bicara) dan sesekali menggunakan isyarat untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa-siswa. Di samping itu, penggunaan tulisan dan alat peraga juga sangat membantu dalam penyampaian informasi. Ibu S. B memilih sistem komunikasi tersebut karena keharusan dalam menyampaikan informasi kepada siswa dan

harapan agar siswa mampu untuk menangkap apa yang disampaikan oleh Ibu S. B. Sistem komunikasi tersebut digunakan setiap kali Ibu S. B mengajar ataupun berkomunikasi/ berinteraksi dengan siswa tunarungu baik di dalam maupun di luar kelas. Tetapi, setelah peneliti amati Ibu S. B lebih banyak menggunakan bahasa oral (bicara). Frekuensi penggunaan sistem komunikasi verbal ini lebih banyak jika dibandingkan dengan komunikasi non-verbal. Ibu S. B menggunakan sistem komunikasi tersebut bukan hanya pada siswa tunarungu saja tetapi pada penjual dan penjaga sekolah yang merupakan tunarungu juga.

Ibu S. B terkadang dan hampir selalu berbicara dengan cepat dan tidak melihat kepada siswa sehingga siswa tidak dapat menangkap dan sulit untuk menerima apa yang disampaikan. Siswa terkadang mengaku telah mengerti walaupun sebenarnya belum mengerti dan Ibu S. B sering membiarkan hal ini terjadi dengan tidak menjelaskan lebih lanjut.

Permasalahan yang ditemui dan dialami oleh Ibu S. B berkaitan dengan sistem komunikasi diantaranya adalah siswa sulit untuk menerima informasi yang diberikan oleh Ibu S. B dikarenakan penyampain yang kurang dapat dimengerti siswa sehingga informasi yang diberikan sering salah ditangkap yang menyebabkan sering terjadi salah paham. Faktor penyebab dari permasalahan tersebut yaitu dikarenakan kekurangan Ibu S. B dalam penyampaian seperti terlalu

cepat berbicara kepada siswa tunarungu, tidak melihat ke arah siswa ketika berbicara, kurang menguasai isyarat yang dapat membantu dalam penyampain informasi kepada siswa. Permasalahan tersebut muncul hamper di setiap saat ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan juga di luar kelas apabila Ibu S. B berkomunikasi dengan siswa tunarungu, baik di kelas L-2 ataupun kelas-kelas lainnya.

Cara yang ditempuh Ibu S. B untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengulang-ulang atau menunjukkan benda konkrit (alat peraga) ataupun gambar agar siswa lebih mengerti. Keberhasilan yang dicapai dalam mengatasi permasalahan tersebut beberapa dicapai oleh Ibu S. B walaupun belum maksimal. Cara tersebut masih dipertahankan karena factor kebiasaan dan Ibu S. B menilai cara tersebut berhasil untuk mengatasi permasalahan yang ditemui oleh beliau.

6) Nama Guru : Hn

Jabatan : Guru Bidang Studi

Mata Pelajaran : Keterampilan Menjahit

Tempat : Ruang Keterampilan Menjahit SLB - B

YP3ATR 1 Cicendo dan di Luar Kelas

Hasil Observasi :

Ibu Hn menggunakan sistem komunikasi verbal yaitu dengan berbicara dan sesekali dipertegas dengan bantuan bahasa isyarat walaupun Ibu Hn belum menguasainya. Di samping itu, Ibu Hn juga

menggunakan tulisan dan alat peraga (alat-alat menjahit) sebagai media dan alat Bantu untuk menyampaikan informasi kepada siswa tunarungu. Ibu Hn memilih sistem komunikasi tersebut karena keterbatasan yang dimiliki oleh Ibu Hn. Ibu Hn adalah guru baru di SLB-B YP3ATR dan tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa sehingga untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu masih menggunakan cara tersebut di atas. Ibu Hn menggunakan sistem komunikasi verbal setiap mengajar kelas L-2 ataupun siswa tunarungu di kelas lainnya baik ketika mengajar di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Ibu Hn menggunakan sistem komunikasi verbal tersebut dengan cara berbicara lisan se jelas mungkin yang dapat dilakukan dengan tempo yang lambat, berhadapan dengan siswa ketika berbicara (sesekali tidak memandang siswa ketika berbicara). Walaupun demikian informasi yang disampaikan oleh Ibu Hn kepada siswa cukup dapat ditangkap walaupun belum sempurna.

Permasalahan yang ditemui dan dialami Ibu Hn berkaitan dengan penggunaan sistem komunikasi yaitu terkadang materi yang disampaikan kepada siswa tidak dapat diterima siswa secara utuh sehingga Ibu Hn sering mengulang-ulang materi. Hal ini dikarenakan keterbatasan Ibu Hn dalam penguasaan isyarat SIBI (tidak pernah belajar SIBI atau isyarat lainnya) dan juga karena keterbatasan siswa tunarungu untuk menangkap informasi. Permasalahan tersebut terjadi

hamper di setiap saat ketika Ibu Hn berkomunikasi dengan siswa tunarungu baik di dalam maupun di luar kelas.

Cara yang dilakukan oleh Ibu Hn untuk mengatasi permasalahan tersebut selama ini yaitu dengan cara mengulang-ulang atau menuliskan informasi yang akan disampaikan, bertanya kepada anak atau guru lain yang dapat mengerti atau dengan menggunakan alat peraga. Ibu Hn mencapai keberhasilan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan masih mempertahankan cara tersebut karena merasa cara yang ditempuh cukup berhasil meskipun tetap belajar untuk dapat lebih memaksimalkan kemampuan dalam berkomunikasi. Keberhasilan tersebut dapat terlihat ketika ujian semester yang alalu, siswa ternyata tidak tahu apa yang akan dikerjakan, sehingga Ibu Hn harus mengulang kembali penjelasan sampai akhirnya siswa mengingat kembali dan mulai mengerjakan di bawah bimbingan Ibu Hn.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Siswa tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga menyebabkan hilangnya kemampuan untuk mendengar baik sebagian atau keseluruhan. Kehilangan kemampuan untuk mendengar tersebut (baik sebagian atau keseluruhan) menyebabkan anak tunarungu mengalami banyak permasalahan, diantaranya mengalami kesulitan untuk menangkap dan memaknai informasi dari lingkungannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjamin adanya perkembangan di dalam pendidikan untuk kaum tunarungu. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli pendidikan dan orang-orang yang peduli kepada kaum tunarungu selama bertahun-tahun. Hasil dari penelitian (berupa temuan teori ataupun alat Bantu) tersebut sangat membantu kaum tunarungu untuk lebih mengembangkan kemampuannya baik dalam bidang akademik maupun keterampilan-keterampilan tertentu. Tentu saja hal tersebut harus ditunjang oleh kemampuan berkomunikasi yang baik oleh kaum tunarungu baik komunikasi dengan verbal ataupun non-verbal. Komunikasi verbal dan non-verbal tersebut merupakan suatu kesatuan falsafah dalam komunikasi yang disebut dengan sistem komunikasi.

Sistem komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak tunarungu.. Dengan adanya sistem komunikasi yang baik dalam suatu lembaga pendidikan untuk siswa tunarungu akan membantu peningkatan pendidikan bagi siswa tunarungu tersebut. Sistem komunikasi tersebut hendaknya dikuasai dengan baik bukan hanya oleh guru saja tetapi juga oleh siswa tunarungu sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Penelitian ini ingin mengungkap bagaimanakah sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah melalui sumber data siswa tunarungu, guru dan Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah kasus sebanyak 7 orang diantaranya 4 orang siswa tunarungu, 2 orang guru, dan Kepala Sekolah di

SLB-B YP3ATR 1 Cicendo diketahui bahwa sistem komunikasi yang paling banyak digunakan adalah komunikasi verbal dan non-verbal dengan frekuensi dan jenis penggunaan yang berbeda setiap kasus. Penelitian baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda.

Untuk penggunaan sistem komunikasi oleh siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa cara yang digunakan baik oleh Mi, Me, Bn dan R adalah bahasa isyarat, bahasa oral (lisan) dan tulisan sedangkan untuk penggunaan SIBI hanya sesekali saja apabila guru menggunakan SIBI ketika bertanya atau ketika mengajar. Penggunaan hanya terbatas pada abjad jari saja (A, B, C, D,.....) atau nama-nama hari dan pertanggalan dan kata-kata sederhana yang sering digunakan sehari-hari.

Untuk penggunaan ke-3 cara berkomunikasi tersebut siswa tunarungu telah melakukannya dengan baik sesuai dengan apa yang diungkap dalam BAB II tentang komunikasi verbal dan non-verbal. Tetapi pada umumnya siswa tunarungu menggunakan media tulisan sebagai cara terakhir untuk mengatasi masalah yang muncul yaitu ketika informasi yang akan disampaikan tidak dapat diterima dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari digunakannya media tulisan yang "...bersifat situasional yaitu digunakan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana tulisan tersebut digunakan." Penggunaan tulisan sebagai cara terakhir untuk mengatasi "mandeknya" komunikasi juga merupakan cara yang dilakukan oleh guru siswa tunarungu. Dalam hal ini, penggunaan SIBI untuk mengatasi perbedaan arti dan

menyampaikan informasi juga dilakukan tetapi kurang efektif karena siswa tunarungu tidak semuanya menguasai SIBI begitu juga guru. Akibatnya tulisan juga tidak terlalu membantu karena kurang efisien dan sedikit merepotkan karena siswa tunarungu sendiri memiliki struktur bahasa yang tidak teratur sehingga juga menyulitkan untuk menyusun dan mengartikan kata-kata yang dituliskan.

Penggunaan sistem komunikasi tersebut baik oleh siswa maupun guru ditentukan oleh faktor kebiasaan dalam berkomunikasi. Guru S. B dan Hn memiliki pengalaman yang berbeda jauh dalam interaksi dan pengajaran tunarungu Bahkan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh kedua guru tersebut juga berbeda. Tetapi walaupun demikian hasil yang diperoleh oleh kedua guru tersebut ketika mengajar tidak begitu jauh berbeda. Ibu S. B tetap saja menemui permasalahan yang sama dengan Ibu Hn yaitu kesulitan untuk menyampaikan informasi kepada siswa tunarungu dan menangkap apa yang disampaikan oleh siswa tunarungu.

Demikian juga siswa tunarungu yang menemukan permasalahan yang sama. Pada intinya kesulitan yang dialami meliputi daya tangkap yang terbatas dan penyampaian informasi kepada guru atau lawan bicara yang tidak maksimal dan sulit untuk dimengerti. Susunan kata yang tidak teratur dapat menyulitkan lawan bicara walaupun informasi yang akan diberikan telah dituliskan. Ketidaksinkronan dan kesenjangan yang terjadi menyebabkan permasalahan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa tunarungu sulit untuk mendapatkan pemecahan. Dalam hal ini SIBI merupakan sarana yang

diharapkan dapat membantu guru-guru dan siswa tunarungu tidak begitu maksimal penggunaannya. Sementara itu, penggunaan ASL (American Sign Language) oleh dua orang siswa tunarungu yaitu siswa Mi dan Bn menunjukkan bahwa bahkan hanya untuk bahasa isyarat terdapat kompleksitas yang harus dihadapi dan disadari oleh pendidik. Tidak cukup dengan merasa aman bahwa pelajaran A atau B telah selesai disampaikan dan siswa memperoleh nilai maka selesai tugas seorang guru. Guru siswa tunarungu memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada hanya sekedar menyampaikan materi saja. Pengajaran tentang lingkungan, cara-cara bergaul di dalam masyarakat, agama, terutama berbahasa dan berbicara yang baik adalah tugas yang tidak dapat diabaikan.

Untuk penguasaan dan pemahaman siswa tunarungu akan sistem komunikasi baik R, Bn, dan Mi telah cukup baik walaupun untuk memahami secara teori masih sangat kurang. Sedangkan Me yang hanya mampu menggunakan isyarat lokal dan berbicara (tidak jelas) juga tidak memahami sistem komunikasi secara teori. Guru Kelas dan Guru Bidang Studi (Ibu S. B dan Ibu Hn) juga tidak mengetahui sistem komunikasi secara teori dan tidak begitu menguasai sistem komunikasi dan teknik pengajaran baik dengan metode formal, okasional dan metode maternal reflektif. Berkaitan dengan sistem komunikasi, kedua guru tersebut hanya menyampaikan secara garis besar tujuan dari berkomunikasi dan cara-cara berkomunikasi. Sehingga untuk penguasaan dan pemahaman dalam sistem komunikasi baik Ibu S. B maupun Ibu Hn masih harus lebih banyak berlatih.

Permasalahan yang dialami baik oleh siswa tunarungu maupun guru adalah seringkali terjadi kesalahpahaman ketika menyampaikan informasi karena keterbatasan dan ketiadaan keseragaman dalam penggunaan media komunikasi. Dalam hal ini, SIBI yang merupakan sarana penunjang tidak maksimal penggunaannya. Ada beberapa guru yang menggunakan SIBI dan bicara ketika mengajar seperti Ibu W dan hasilnya jauh lebih baik. Informasi dapat ditangkap siswa lebih banyak dan pembelajaran yang berlangsung lebih efektif. Siswa tunarungu juga dapat belajar dan menghafalkan penggunaan SIBI. Siswa tunarungu lebih banyak menggunakan abjad jari saja atau tulisan untuk mengatasi kesulitan menangkap informasi. Begitu juga halnya dengan guru.

Kepala Sekolah yaitu Bapak P memiliki keprihatinan tertentu kepada sekolah luar biasa ini. Beliau mengaku kurang puas terhadap kinerja guru dan pelaksanaan program-program yang diterapkan. Peneliti tidak meneliti lebih jauh tentang hal ini. Pelaksanaan sistem komunikasi di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo ini belum maksimal. Bahkan Bapak P sendiri jarang berinteraksi dengan siswa tunarungu kecuali dengan beberapa tunarungu yang merupakan pegawai sekolah atau di kelas besar. Hasil pelatihan atau penataran yang seharusnya ditularkan oleh guru yang mewakili terkadang tidak terlihat. Bapak P mengaku bahwa permasalahan yang terjadi bukan hanya dalam sistem komunikasi saja tetapi juga dalam aspek lain. Hal ini dikarenakan telah menjadi faktor kebiasaan yang telah terjadi bertahun-tahun sehingga sulit untuk dirubah. Akibatnya sistem komunikasi yang berlangsung tidak

maksimal dan banyak yang masih harus dibenahi. Bapak P juga mengungkapkan bahwa justru dengan adanya SIBI sehingga bahasa anak tunarungu juga kacau membuka suatu pemikiran baru akan keefektifan penggunaan SIBI dalam pendidikan bahasa anak tunarungu

Permasalahan seputar penggunaan, penguasaan dan pemahaman serta permasalahan yang terjadi dalam sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah sangatlah kompleks. Peran dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk meningkatkan sistem komunikasi yang baik di sekolah. Peneliti telah melihat dan mencoba mendalami apa yang terjadi selama penelitian seputar sistem komunikasi. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa penelitian ini akan sangat berguna untuk meningkatkan kesadaran khususnya bagi guru-guru dan Kepala Sekolah di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo ini bahwa siswa tunarungu masih membutuhkan pengembangan dalam komunikasi dan menyadari bahwa latihan dan koreksi dalam komunikasi tetap dibutuhkan oleh siswa tunarungu bukan hanya pada kelas persiapan dan dasar saja, tetapi juga oleh siswa tunarungu pada kelas lanjutan dan menengah. Latihan artikulasi tidak cukup hanya jam-jam tertentu saja tetapi setiap akan memulai pelajaran. Penelitian ini dapat membantu untuk mengungkap permasalahan-permasalahan yang selama ini dianggap bukan masalah dan telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dicari perbaikannya. Adapun penelitian ini masih memiliki kelemahan dalam hal penyajian atau pengumpulan data. Saat ini penelitian hanya mengungkap sistem komunikasi siswa tunarungu yang dibatasi di sekolah saja sehingga mungkin tidak terlalu menyeluruh dalam pengungkapannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan langkah terakhir yang penulis lakukan dalam penelitian yang berjudul “Sistem Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah (Studi Kasus pada Siswa Tunarungu Tingkat SMPLB Kelas Lanjutan 2 di SLB – B YP3ATR 1 Cicendo).” Setelah membuat suatu kesimpulan selanjutnya penulis mencoba memberikan saran-saran, dengan harapan adanya perbaikan khususnya bagi peneliti dan kasus penelitian serta pihak lain yang berkepentingan dengan skripsi ini

A. Kesimpulan

Sistem komunikasi siswa tunarungu di sekolah memiliki banyak permasalahan di dalam penggunaannya yang belum maksimal sehingga perlu diadakan peningkatan-peningkatan oleh sekolah yang dapat menunjang iklim komunikasi yang lebih baik di sekolah. Adapun kesimpulan yang telah dicapai adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan sistem komunikasi siswa tunarungu di dalam pembelajaran di kelas telah baik walaupun permasalahan tetap ada tetapi anak tunarungu telah dapat menggunakan sistem komunikasi (verbal dan non-verbal) dengan baik selama pembelajaran di kelas. Sedangkan tunarungu yang masih memiliki kemampuan yang sangat kurang dalam penggunaan

sistem komunikasi dan masih membutuhkan bimbingan dan latihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan dalam penggunaan sistem komunikasi dalam pembelajaran di kelas.

2. Pemahaman dan penguasaan siswa tunarungu dan guru dalam penggunaan sistem komunikasi yaitu:

a. Siswa tunarungu, R, Mi dan Bn telah cukup menguasai sistem komunikasi yang digunakannya selama ini walaupun pemahaman tentang sistem komunikasi belum dikuasai dengan baik. Sedangkan Me belum menguasai dan memahami sistem komunikasi dengan baik.

b. Guru kelas yaitu Ibu S. B walaupun telah mengajar \pm 28 tahun belum menguasai dan memahami dengan baik sistem komunikasi untuk siswa tunarungu, sedangkan Ibu Hn yang baru mengajar selama \pm 4 bulan telah cukup menguasai sistem komunikasi untuk siswa tunarungu dengan baik walaupun belum sempurna dan belum memahami dengan tepat apa dan bagaimanakah sistem komunikasi secara teori dan praktek. Dapat dilihat dan disimpulkan bahwa pengalaman mengajar seorang guru belum tentu menjamin kemampuan berkomunikasi yang baik oleh guru tersebut.

3. Permasalahan dan upaya mengatasi yang dilakukan siswa tunarungu dan guru berkaitan dengan sistem komunikasi yang digunakan, yaitu:

a. Siswa tunarungu, R, Mi dan Bn menemukan permasalahan yang hampir sama dalam berkomunikasi yaitu kesulitan untuk menangkap dan memaknai informasi yang diberikan, tetapi upaya mengatasi yang

dilakukan ketiganya telah cukup berhasil. Sedangkan Me menemukan permasalahan yang lebih kompleks karena keterbatasan yang dimiliki dalam berkomunikasi dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi masih minim dan kurang berhasil.

- b. Guru kelas dan Guru bidang studi menemui permasalahan yang hampir sama yaitu seringnya terjadi kesalahpahaman dan informasi yang diberikan sering tidak nyambung. Di samping itu, keduanya (Ibu S. B dan Ibu Hn) memiliki kesulitan untuk menyampaikan informasi karena keterbatasan dalam keterampilan dan pengetahuan dalam berkomunikasi. Cara yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut sejauh ini tidak maksimal sehingga informasi yang diberikan kepada siswa tunarungu tidak tersampaikan dengan sempurna.
4. Kebijakan Kepala Sekolah menyangkut penggunaan dan peningkatan sistem komunikasi yang digunakan di sekolah yaitu oleh Bapak P belum maksimal baik dari segi jenis program, pelaksanaan, pelatihan, pemanfaatan fasilitas komunikasi, maupun penularan informasi tentang peningkatan komunikasi dari Bapak P kepada guru, guru kepada guru lain, dan terutama dari guru kepada siswa.

B. Saran

Atas dasar temuan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka saran-saran yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah agar lebih meningkatkan kembali pelayanan pendidikan siswa tunarungu terutama dalam sistem komunikasi untuk memberikan

pelatihan kepada siswa tunarungu dan guru. Selain itu pengawasan dan peninjauan akan keefektifan program yang diterapkan hendaknya lebih maksimal untuk pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut dalam sistem komunikasi.

2. Bagi guru, hendaknya lebih meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi untuk siswa tunarungu melalui latihan-latihan dan eksplorasi kreatif di dalam dan luar sekolah. Di samping itu, hendaknya lebih peka akan kebutuhan siswa tunarungu serta tanggungjawab yang diemban sebagai guru agar pleajaran dan pengajaran yang disampaikan kepada siswa tunarungu dapat diserap dan dimaknai secara utuh dan menyeluruh.
3. Bagi Peneliti yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk menggunakan instrument yang lebih sempurna serta penggalian informasi yang lebih mendalam demi kesempurnaan penelitian .
4. Bagi Pembaca umumnya, hendaknya skripsi ini dapat menjadi pemikiran dan bahan pertimbangan baru demi peningkatan pendidikan siswa tunarungu yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, M. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bunawan, L. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Yayasan Santi Rama.
- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi Total*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwidjosumarto, A. (1994). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, D. (2005). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Sadjaah, E. (1995). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarmansyah. (1995). Gangguan Komunikasi. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_isyarat

http://nybudi.blogster.com/konsep_dasar_sistem.html

<http://www.asia.web.id/files/lophe/Garis-Besar-Telekomunikasi.pdf>.

http://www.sabdaspacespace.org/memahami_proses_komunikasi

